

**PENGARUH KECERDASAN SOSIAL DAN RELIGIUSITAS TERHADAP
RESILIENSI SANTRI PUTRI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Psikologi (S.Psi)



Disusun Oleh:
Miladiya Alimatul Khusna
1907016146

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025**

HALAMAN PENGESAHAN



MENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : PENGARUH KECERDASAN SOSIAL DAN RELIGIUSITAS
TERHADAP RESILIENSI SANTRI PUTRI

Nama : Miladiya Alimatul Khusna

NIM : 1907016146

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dosen penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 25 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Dr. Dina Sugiyanti, M.Si
NIP. 198408292011012005

Penguji I

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si
NIP. 197711022006042004

Pembimbing I

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si
NIP. 198002202023212016

Sekretaris Sidang

Khairani Zikrinawati, S.Psi, M.A
NIP. 199201012019032036

Penguji II

Dewi Khurun Aini, M.A
NIP. 198605232018012002

Pembimbing II

Khairani Zikrinawati, S.Psi, M.A
NIP. 199201012019032036

PERSETUJUAN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH KECERDASAN SOSIAL DAN RELIGIUSITAS
TERHADAP RESILIENSI SANTRI PUTRI

Nama : Miladiya Alimatul Khusna

NIM : 1907016146

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui

Pembimbing I,

Dr. Nikmah Rochmawati., M.Si

NIP. 198002202023212016

Semarang, 12 Juni 2025

Yang bersangkutan

Miladiya Alimatul Khusna

NIM. 1907016146

PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH KECERDASAN SOSIAL DAN RELIGIUSITAS
TERHADAP RESILIENSI SANTRI PUTRI

Nama : Miladiya Alimatul Khusna

NIM : 1907016146

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A
NIP. 199201012019032036

Semarang, 16 Juni 2025

Yang bersangkutan

Miladiya Alimatul Khusna
NIM. 1907016146

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Miladiya Alimatul Khusna

NIM 1907016146

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**PENGARUH KECERDASAN SOSIAL DAN RELIGIUSITAS TERHADAP
RESILIENSI SANTRI PUTRI**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 Juni 2025



Miladiya Alimatul Khusna

NIM 1907016146

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin

Puji syukur senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta kesempatan kepada saya untuk dapat menyelesaikan skripsi saya dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Sosial dan Religiusitas terhadap Resiliensi Santri Putri”. Skripsi ini disusun berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti untuk memenuhi salah satu dari syarat kelulusan memperoleh gelar Sarjana (S1) Fakultas Psikologi dan Kesehatan.

Oleh karena itu, dengan penuh hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Dewi Khurun Aini, S.Pd., M.A selaku Ketua Jurusan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ibu Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing I yang telah sabar dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi.
5. Ibu Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A selaku dosen pembimbing II yang telah sabar dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah membagikan ilmunya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan perkuliahan sampai akhir.
7. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

8. Kedua orang tua yang saya sayangi dan cintai yaitu Ibu Zarkiyah dan Bapak Moh. Asmuri yang selalu mendoakan saya, memberikan dukungan dan semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.
9. Kepada diri sendiri, Miladiya Alimatul Khusna terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap berusaha dan merayakan dirimu sendiri, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang di usahakan dan belum berhasil.
10. Kedua adik saya M. Nur Iman Sabarullah dan Akifa Naila Azkadina yang menjadi motivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
11. Kakak terbaik saya Lina Lutfiyana, M.Pd yang senantiasa mensupport saya, mengingatkan saya, dan mendengarkan tangis keluh kesah saya dalam penyusunan skripsi ini.
12. Fery Prasetyo yang senantiasa memberikan semangat, doa, kasih sayang dan dukungan penuh kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
13. Kepada Kepala Sekolah serta dewan guru SMP yang telah memberi kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian.

Pada akhirnya peneliti tetap menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari skripsi ini, sehingga masih jauh dari kata sempurna. Saran dan kritik sangat peneliti harapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya, Aamiin.

Semarang, 10 Juni 2025



Miladiya Alimatul Khusna

NIM 1907016146

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Keluarga tercinta, kedua orang tua penulis Ibu Zarkiyah dan Bapak Moh Asmuri serta adik penulis M Nur Iman Sabarullah dan Akifa Naila Azkadina yang selalu mendukung, mendoakan, dan memberi semangat kepada penulis.
2. Kepada diri saya sendiri Miladiya Alimatul Khusna terimakasih sudah mau berjuang dan berusaha untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada teman dekat penulis selama perkuliahan yakni, Dini Lusiyah, Arinda Fauziah, dan Khasan Arjuna yang selalu memberikan semangat, saran, dan berbagi informasi dalam perihal penulisan skripsi ini.
4. Kepada Fery Prasetyo kekasih hati penulis, terimakasih sudah senantiasa mensupport, mengantarkan bimbingan, selalu menjadi garda terdepan dalam mendengarkan segala hal mengenai kendala penulisan skripsi ini.

Semarang, 10 Juni 2025



Miladiya Alimatul Khusna

NIM 1907016146

MOTTO

“Allah sesuai prasangka hamba-Nya”

“Allah tidak membebani seseorang diluar kemampuan dirinya”

(Q.S. Al- Baqarah: 286)

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Al Insyirah: 5-6)

Jika tidak hari ini, mungkin minggu depan

Jika tidak minggu ini, mungkin bulan depan

Jika tidak bulan ini, mungkin tahun depan

Segala harapan kan datang, yang kita impikan

(Batas Senja – Kita Usahakan Lagi)

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING I	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING II	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	i
KATA PENGANTAR	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRACT	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Keaslian Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Resiliensi	17
1. Pengertian Resiliensi	17
2. Sumber Resiliensi	18
3. Aspek-aspek Resiliensi	24
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Resilensi	26
5. Resiliensi dalam Perspektif Islam	31
B. Kecerdasan Sosial	32
1. Pengertian Kecerdasan Sosial	32
2. Aspek-aspek Kecerdasan Sosial	33
3. Kecerdasan dalam Perspektif Islam	35
C. Religiusitas	36
1. Pengertian Religiusitas	36
2. Aspek-aspek Religiusitas	37
3. Religiusitas dalam Perspektif Islam	39
D. Pengaruh Kecerdasan Sosial dan Religiusitas Terhadap Resiliensi	40
E. Hipotesis	46
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan Penelitian	47
B. Variabel Penelitian	47
C. Definisi Operasional	47
D. Tempat dan Waktu Penelitian	48
E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	48
F. Teknik Pengumpulan Data	50
G. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	53

H.	Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		59
A.	Deskripsi Subjek	59
B.	Deskripsi Data.....	59
1.	Deskripsi Data Resiliensi	60
2.	Deskripsi Data Kecerdasan Sosial.....	60
3.	Deskripsi Data Religiusitas	61
C.	Hasil Uji Asumsi	62
F.	Hasil Uji Hipotesis	64
G.	Pembahasan.....	67
BAB V PENUTUP.....		77
A.	Kesimpulan.....	77
B.	Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....		79
LAMPIRAN		84

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Populasi	49
Tabel 3. 2 Kategori Opsi Respon	50
Tabel 3. 3 Blue Print Skala Resiliensi	51
Tabel 3. 4 <i>Blue Print</i> Skala Kecerdasan Sosial	52
Tabel 3. 5 <i>Blue Print</i> Skala Religiusitas.....	53
Tabel 3. 6 Sebaran Skala Resiliensi (Y) Setelah Uji Coba.....	54
Tabel 3. 7 Sebaran Skala Kecerdasan Sosial (X1) Setelah Uji Coba.....	55
Tabel 3. 8 Sebaran Skala Religiusitas (X2) Setelah Uji Coba.....	55
Tabel 3. 9 Kriteria Koefisien Reliabilitas	56
Tabel 4. 1 Hasil Uji Deskriptif Resiliensi	60
Tabel 4. 2 Kategorisasi Skor Skala Resiliensi.....	60
Tabel 4. 3 Kategori Skor Resiliensi.....	60
Tabel 4. 4 Hasil Uji Deskriptif Kecerdasan Sosial.....	60
Tabel 4. 5 Kategorisasi Skor Skala Kecerdasan Sosial	61
Tabel 4. 6 Kategori Skor Kecerdasan Sosial	61
Tabel 4. 7 Hasil Uji Deskriptif Religiusitas	61
Tabel 4. 8 Kategorisasi Skor Skala Religiusitas.....	61
Tabel 4. 9 Kategori Skor Religiusitas.....	62
Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas Resiliensi, Kecerdasan Sosial, dan Religiusitas	62
Tabel 4. 11 Hasil Uji Linearitas Kecerdasan sosial dengan Resiliensi.....	63
Tabel 4. 12 Hasil Uji Linearitas Religiusitas dengan Resiliensi	63
Tabel 4. 13 Hasil Uji Multikolinearitas	64
Tabel 4. 14 Hasil Uji Hipotesis	65
Tabel 4. 15 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	66
Tabel 4. 16 Hasil Uji Koefisien Determinasi	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	45
Gambar 4. 1 Persebaran Sampel	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Blue Print Skala Resiliensi	85
Lampiran 2 Blue Print Skala Kecerdasan Sosial	86
Lampiran 3 Blue Print Skala Religiusitas.....	87
Lampiran 4 Uji Coba Skala	88
Lampiran 5 Data Uji Coba Skala Resiliensi	94
Lampiran 6 Data Uji Coba Skala Kecerdasan Sosial	95
Lampiran 7 Data Uji Coba Skala Religiusitas	96
Lampiran 8 Hasil Uji Validitas Resiliensi	97
Lampiran 9 Hasil Uji Validitas Kecerdasan Sosial	99
Lampiran 10 Hasil Uji Validitas Religiusitas	100
Lampiran 11 Uji Reliabilitas Skala Resiliensi.....	101
Lampiran 12 Uji Reliabilitas Skala Kecerdasan Sosial	101
Lampiran 13 Uji Reliabilitas Skala Religiusitas.....	101
Lampiran 14 Skala Penelitian.....	102
Lampiran 15 Hasil Uji Deskriptif Data	107
Lampiran 16 Kategorisasi Resiliensi	107
Lampiran 17 Kategorisasi Kecerdasan Sosial	107
Lampiran 18 Kategorisasi Religiusitas	107
Lampiran 19 Hasil Uji Normalitas	108
Lampiran 20 Hasil Uji Linearitas Kecerdasan Sosial dengan Resiliensi	108
Lampiran 21 Hasil Uji Linearitas Religiusitas dengan Resiliensi	108
Lampiran 22 Hasil Uji Multikolinearitas.....	109
Lampiran 23 Hasil Uji Hipotesis	109
Lampiran 24 Bukti Izin Penelitian	110
Lampiran 25 Daftar Riwayat Hidup	111

ABSTRACT

Female students who reside in Islamic boarding schools are likely to face various emotional and social challenges, which makes resilience especially important for them. This study employs a quantitative approach to empirically examine the influence of social intelligence and religiosity on the resilience of junior high school-level female students at an Islamic boarding school in the Kaliwungu District. The sample consisted of 157 female students selected through a saturated sampling technique. The study hypothesizes that social intelligence and religiosity significantly influence the resilience of these students. Research instruments included a social intelligence scale, a religiosity scale, and a resilience scale. Data were analyzed using multiple linear regression. The results showed that social intelligence had a significant influence on resilience ($p = 0.004 < 0.05$), religiosity also had a significant influence on resilience ($p = 0.000 < 0.05$), and both variables together significantly influenced resilience ($p = 0.000 < 0.05$), with a contribution of 41.4%. Based on these findings, it is important for female students and relevant institutions to work together to improve resilience, social intelligence, and religiosity through ongoing and structured programs.

Keywords: *resilience, social intelligence, religiosity*

ABSTRAK

Santri putri yang menetap di pondok pesantren berpotensi menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial, sehingga lebih membutuhkan resiliensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji secara empiris di lapangan pengaruh kecerdasan sosial dan religiusitas terhadap resiliensi santri putri jenjang SMP di salah satu pondok pesantren di Kecamatan Kaliwungu. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 157 santri putri yang diambil dengan teknik sampling jenuh. Hipotesis penelitian ini yaitu terdapat pengaruh kecerdasan sosial dan religiusitas terhadap resiliensi santri putri pondok pesantren tersebut yang juga menempuh pendidikan di SMP. Alat ukur penelitian ini yaitu skala kecerdasan sosial, skala resiliensi, dan skala religiusitas. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan sosial berpengaruh signifikan terhadap resiliensi dengan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$. Lalu, religiusitas berpengaruh signifikan terhadap resiliensi dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Serta kecerdasan sosial dan religiusitas berpengaruh signifikan terhadap resiliensi dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan berkontribusi sebesar 41,4%. Berdasarkan hasil tersebut, perlu adanya sinergi antara santri putri dan lembaga yang terkait untuk mengusahakan adanya peningkatan resiliensi, kecerdasan sosial dan religiusitas santri putri melalui kegiatan yang berkelanjutan.

Kata kunci: *resiliensi, kecerdasan sosial, dan religiusitas*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah lembaga yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman tentang ajaran ketuhanan dan mengajarkan sikap religius. Pesantren menurut Zarkasyi (1996: 56) adalah lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem pondok atau asrama, dimana kiai berperan sebagai figur sentral dan pendidikan agama yang dilaksanakan dibawah bimbingan kiai tersebut. Pesantren membentuk kelompok, dimana kiai sebagai pengasuh, ustadz, pengurus, serta santri tinggal dan menjalani kehidupan bersama dalam satu lingkup. Santri pondok pesantren berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, mereka memiliki karakteristik kepribadian serta latar belakang berbeda akan tetapi mereka diharuskan untuk hidup bersama dalam satu gedung.

Menurut Rasyid (2020: 96) umumnya santri di pondok pesantren berusia antara dua belas hingga dua puluh tahun, akan tetapi ada juga yang berusia lebih dari itu. *World Health Organization* (WHO) menjelaskan remaja adalah individu yang berusia sepuluh hingga sembilan belas tahun. Masa remaja merupakan fase perkembangan manusia yang diwarnai dengan pencarian jati diri dan ambiguitas. Pada fase ini, individu cenderung mengalami ketidakstabilan, sifat agresif, dan sensitivitas emosional. Mereka juga sering menunjukkan ketidakselarasan antara sikap dan perilaku, serta cenderung terburu-buru dan gegabah dalam mengambil keputusan. Emosi lebih mendominasi dirinya dibandingkan dengan pemikiran yang rasional (Santrock, 2013). Bhargava dan Trivedi (2018: 109) menyatakan bahwa masa remaja adalah periode kritis dimana banyak perubahan yang terjadi pada kehidupan mereka sehingga kemampuan beradaptasi sangat dibutuhkan. Selain beradaptasi dengan lingkungan baru, pada tahap ini remaja juga perlu menyesuaikan diri dengan situasi dan hal-hal baru yang mereka hadapi. Dimana remaja dituntut mempersiapkan kemandirian, bertanggung jawab

terhadap dirinya sendiri, keluarga, dan tanggung jawab sosial dalam lingkungannya (Wutsqo, 2020: 55).

Kehidupan pesantren sangatlah berbeda dengan kehidupan santri sebelumnya saat berada di rumah. Sehingga santri harus menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren agar dapat bertahan dengan lingkungannya serta dapat menyelesaikan pendidikannya. Padatnya jadwal kegiatan yang telah ditetapkan di pondok pesantren berpengaruh pada kehidupan para santri. Lingkungan pembelajaran di pondok pesantren tentunya memiliki aturan dan tata tertib yang berbeda dari pendidikan di sekolah umum, dimana pondok pesantren mewajibkan santri untuk tinggal di pesantren dan mengikuti berbagai aktivitas yang padat. Santri dituntut untuk mandiri dan dapat mengatur waktu sesuai dengan kegiatan yang telah ditetapkan antara lain, sholat berjamaah, mengaji, sekolah, belajar dan kegiatan lainnya.

Banyak perubahan besar yang terjadi ketika seseorang mulai hidup di pondok pesantren, seperti menghadapi sistem pendidikan yang berbeda, harus berpisah dari orang tua, jauh dari keluarga dan teman-teman terdekat, serta belajar mengatur waktu di tengah kesibukan kegiatan yang padat. Perubahan singkat dan pengaruh dari lingkungan sekitar sering membuat individu merasa kesulitan untuk fokus, merasa tertekan, dan stres, yang dapat berisiko bagi kesejahteraan mereka. Stres yang dialami remaja biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tekanan akademik, perubahan hidup, hubungan sosial, dan pencarian pekerjaan (Bhargava & Trivedi, 2018: 109).

Santri yang tinggal di pondok pesantren menjalankan dua peran, yaitu sebagai santri di pesantren dan sebagai siswa di sekolah. Peran ganda ini dapat menimbulkan tekanan bagi sebagian santri. Rahmah (2023: 969) menjelaskan stres dapat terjadi akibat ketidakseimbangan antara tuntutan kebutuhan yang dihadapi remaja dengan sumber daya yang dimilikinya. Semakin besar kesenjangan antara keduanya, semakin tinggi tingkat stres yang dirasakan oleh remaja. Fitriani (2023: 126) dalam penelitiannya menyatakan semakin besar tekanan emosional yang dirasakan santri, semakin besar kemungkinan mereka

untuk menunjukkan perilaku negatif, seperti malas belajar, melanggar aturan, kabur dari pesantren, dan perilaku maladaptif lainnya.

Penelitian Suprpto (2020: 70) menyebutkan bahwa beberapa santri sering menunjukkan perilaku negatif, seperti menangis, meminta pulang, berpura-pura sakit, berkelahi, atau mencuri, karena kesulitan beradaptasi dengan kehidupan di pesantren. Santri merasa tidak nyaman dengan lingkungan baru, teman-teman, dan peraturan yang berlaku. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh kebiasaan yang berbeda, seperti harus mencuci baju sendiri, menunggu giliran untuk mandi, atau menyantap hidangan yang mungkin kurang sesuai dengan selera pribadi.

Salah satu Pondok Pesantren yang berada di Kabupaten Kendal memiliki beberapa keunikan dalam sistem pendidikannya, salah satunya adalah kebijakan terkait liburan dan perizinan pulang. Berbeda dengan banyak pesantren lain yang memberikan liburan beberapa kali dalam setahun, di Pondok Pesantren tersebut, santri hanya mendapatkan kesempatan liburan satu kali dalam setahun. Selain itu, perizinan untuk pulang di luar jadwal liburan sangat ketat dan hanya diberikan dalam kondisi tertentu yang dianggap mendesak. Kebijakan ini memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk membentuk kemandirian, kedisiplinan, dan ketahanan mental santri. Dengan membatasi frekuensi pulang, pesantren ingin menanamkan nilai keteguhan dan fokus dalam menempuh pendidikan agama serta kehidupan berasrama. Namun, di sisi lain, kebijakan ini juga memberikan tantangan tersendiri bagi santri, terutama bagi mereka yang belum terbiasa hidup jauh dari keluarga dalam waktu yang lama.

Salah satu dampak yang sering dialami santri akibat keterbatasan kesempatan pulang adalah *homesick* atau perasaan rindu rumah. *Homesick* merupakan kondisi psikologis yang umum terjadi pada individu yang tinggal jauh dari lingkungan asalnya, terutama dalam lingkungan dengan aturan yang ketat seperti pesantren. Lopez (2007) menjelaskan bahwa *homesick* dapat menimbulkan tiga dampak utama, yaitu kesendirian, kesedihan, dan kesulitan dalam penyesuaian diri. Selain itu Stres yang dialami santri akibat terpisah dari

rumah untuk belajar dapat menyebabkan perasaan homesick yang tinggi. Fisher (2017: 40) mengungkapkan bahwa sebanyak 71% siswa yang belajar atau tinggal di pesantren merasakan kerinduan terhadap kampung halaman. Hal ini mengakibatkan tekanan yang dapat menghambat adaptasi di lingkungan pondok pesantren. *Homesick* yang dirasakan oleh santri sering kali diperburuk ketika mereka dikucilkan oleh teman-temannya. Perasaan ditinggalkan dan diabaikan dapat memperdalam luka emosional, membuat mereka merasa terisolasi dan tidak dihargai, bahkan dapat menjadi trauma. Hal itu dapat memperburuk kepercayaan diri dan kesehatan mental santri, menjadikannya lebih sulit untuk beradaptasi kembali dalam lingkungan pondok pesantren.

Fatimah (2016: 12) menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi santri di pondok pesantren meliputi masalah pertemanan, ketaatan terhadap aturan, adaptasi, serta pengelolaan waktu dan materi pelajaran atau hafalan. Oleh karena itu, santri perlu memiliki kemampuan untuk menjaga keseimbangan psikologisnya dalam menghadapi tekanan tersebut, yang dikenal dengan istilah resiliensi (Keye & Pidgeon, 2013: 1). Pada masa remaja, resiliensi sangat penting untuk dikembangkan mengingat pada fase ini individu mengalami berbagai perubahan signifikan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan tetap bertahan menghadapi peristiwa yang dapat menimbulkan trauma, sehingga individu dapat terus bertahan (Yu & Zhang, 2007: 56). Munawaroh (2019: 14) juga menyatakan bahwa resiliensi dapat membantu individu mengurangi rasa takut terhadap ancaman dan meningkatkan keyakinan bahwa usaha yang dilakukan akan berhasil.

Santri pondok pesantren harus memiliki kemampuan resiliensi yang tinggi agar dapat mengatasi tuntutan akademik, tekanan belajar, serta tantangan hidup, sehingga dapat berkembang dengan baik. Zahro dan Wirastania (2022: 8) menjelaskan bahwa resiliensi sangat penting bagi remaja untuk mempertahankan harapan dan aspirasi pribadi yang tinggi, mengembangkan keterampilan *problem solving*, melihat sisi positif dari pengalaman mereka, serta berkompeten secara sosial untuk mengubah lingkungan yang sulit

menjadi sumber motivasi. Tuntutan tersebut seringkali menimbulkan masalah bagi remaja yang kesulitan beradaptasi, terutama karena kondisi emosi individu yang masih labil. Resiliensi muncul sebagai cara dan sikap untuk mengubah kondisi sulit menjadi suatu kesempatan untuk berkembang (Viola & Fitrianto, 2022: 8).

Dampak dari rendahnya tingkat resiliensi pada santri dapat membuat mereka kesulitan dalam menghadapi masalah dalam hidupnya. Santri yang kurang resiliensi cenderung mudah menyalahkan diri sendiri, memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, dan rentan terhadap stres atau depresi (Hasanah, 2019: 85). Yuliani (2018: 83) dalam penelitiannya menyatakan individu dengan resiliensi rendah akan sulit menghargai dirinya sendiri, merasa terisolasi, putus asa dengan kehidupannya dan bahkan mereka akan kehilangan arah. Resiliensi sangat penting bagi santri putri di pondok pesantren untuk mengatasi tekanan hidup dan bangkit dari masalah. Resiliensi juga membantu santri mempertahankan sikap positif, membangun rasa percaya diri, menggali potensi diri, berani dalam mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakannya (Irianto, Rahman, & Abdillah, 2021: 3).

Hutahayan (2022: 4) menyatakan bahwa resiliensi merupakan faktor penting untuk mengubah ancaman menjadi peluang untuk berkembang, bertumbuh, serta meningkatkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan yang positif. Dengan adanya perubahan positif nantinya santri dapat menjalani kehidupan yang bebas dari kecemasan. Wagnild, G. M., dan Young (1993) menyebutkan beberapa aspek yang perlu dimiliki individu untuk mampu bangkit dari kondisi yang sulit, yaitu; (1) *Equanimity*, yang merujuk pada kemampuan untuk melihat dan menangani masalah dengan tenang, sehingga menemukan solusi yang tepat. (2) *Perseverance*, mencerminkan keinginan untuk terus berjuang dalam hidup dan pantang menyerah. (3) *Self-reliance*, kemampuan individu untuk membela diri, individu tau kelemahan dan kelebihan yang mereka miliki. (4) *Meaningfulness*, merujuk pada kebermaknaan atau tujuan hidup yang jelas (5) *Existential aloneness*, merujuk

pada kamandirian, tidak mengandalkan orang lain dimana individu lebih menghargai kemampuan yang dimilikinya.

Studi pendahuluan dilakukan pada Januari 2025 melibatkan 30 santri putri yang terdiri dari kelas 7, 8, dan 9. Pengumpulan data melalui angket yang disusun berdasarkan lima aspek resiliensi, yaitu: 1) *equanimity*, 2) *perseverance*, 3) *self-reliance*, 4) *meaningfulness*, dan 5) *existential aloneness*. Hasil angket menunjukkan adanya masalah pada aspek *equanimity* (ketenangan). Beberapa santri merasa sangat cemas ketika menghadapi situasi sulit, yang terlihat dari perasaan mereka yang tidak nyaman, gelisah dengan peraturan pesantren, dan kesulitan dalam mengendalikan emosi. Berdasarkan data prariset, banyak santri yang memilih jawaban tidak setuju atau sangat tidak setuju dengan pernyataan “Saya mampu tetap tenang meskipun menghadapi situasi sulit di pesantren” dan “Saya merasa nyaman menjalani kehidupan di pesantren meskipun penuh tantangan”. Sebaliknya, mereka memberikan respons setuju atau sangat setuju terhadap pernyataan “Saya mudah marah ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai harapan” dan “Saya sering merasa gelisah karena peraturan pesantren yang ketat.” Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian santri kesulitan dalam mengelola stres dan kecemasan, terutama saat menghadapi tantangan di pesantren.

Pada aspek *perseverance* (ketekunan), terdapat permasalahan yang cukup signifikan. Sebagian santri menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pernyataan seperti "Saya berkomitmen untuk menyelesaikan apa yang telah saya mulai" dan "Saya mampu mencari solusi yang efektif saat menghadapi masalah yang sulit", dengan memberikan respons tidak setuju atau sangat tidak setuju. Sebaliknya, pada pernyataan "Saya merasa kegiatan pesantren terlalu melelahkan untuk dijalani" dan "Saya memilih untuk menghindari masalah yang rumit daripada menyelesaikannya", sebagian besar santri cenderung memberikan respons setuju atau sangat setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian santri masih menghadapi kesulitan dalam mempertahankan ketekunan mereka, baik dalam menyelesaikan tugas yang telah dimulai maupun dalam mencari solusi terhadap masalah yang kompleks.

Pada aspek *self-reliance* (kemandirian), masih terdapat masalah dimana beberapa santri belum sepenuhnya berani untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri dalam menjalani kegiatan di pesantren. Dengan kata lain, santri masih cenderung bergantung pada teman-teman mereka. Selain itu, dalam hal menyampaikan ide atau pendapat, sebagian santri merasa takut dan kurang percaya diri. Hal ini terlihat dari hasil survei yang menunjukkan bahwa beberapa santri memberikan respons tidak setuju atau sangat tidak setuju terhadap pernyataan "Saya bertanggung jawab untuk mengatur waktu dengan bijak antara kegiatan ibadah, belajar, dan istirahat" dan "Saya merasa nyaman untuk mengungkapkan pendapat dan ide saya di hadapan teman-teman santri lainnya." Sebaliknya, pada pernyataan "Saya kesulitan dalam mengatur waktu di pesantren" dan "Saya takut mengungkapkan pendapat saya saat diskusi," sebagian besar santri menunjukkan kecenderungan memberikan respons setuju atau sangat setuju.

Pada aspek *meaningfulness* (kebermaknaan), hasil data menunjukkan bahwa makna hidup santri di pondok pesantren belum tercapai secara optimal. Hal ini terlihat dari adanya santri yang tidak setuju dengan pernyataan, "Saya merasa hidup saya di pesantren penuh dengan makna karena dapat belajar dan mengembangkan diri" serta "Saya merasa bahwa setiap hari di pesantren memberi saya kesempatan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna." Selain itu, pada pernyataan "Saya merasa kegiatan yang saya jalani di pesantren tidak memberikan arti yang mendalam dalam hidup saya" dan "Kehidupan di pesantren menghambat perkembangan saya dan tidak memberi bekal untuk masa depan di luar pesantren," masih ada sebagian santri yang memberikan respons setuju dan sangat setuju. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan santri di pondok pesantren masih belum optimal, dimana banyak santri merasa bahwa kehidupan pesantren tidak memberikan kesempatan yang cukup untuk mengembangkan diri.

Pada aspek *existential aloneness*, ditemukan bahwa santri masih cenderung bergantung pada orang lain, yang membuat mereka mudah merasa kesepian dan kehilangan arah saat tidak ada dukungan. Hal ini terlihat dari

beberapa santri yang tidak setuju dengan pernyataan seperti, "Saya menyadari bahwa setiap individu di pondok pesantren memiliki keunikan tersendiri, dan saya menghargai perbedaan tersebut" dan "Saya dapat menyelesaikan masalah pribadi tanpa bergantung pada bantuan orang lain.". Selain itu, ada juga santri yang setuju dengan pernyataan "Saya merasa sangat kesepian dan kehilangan arah ketika tidak ada orang lain yang menemani saya," yang menunjukkan bahwa santri belum sepenuhnya menerima dirinya sendiri.

Studi pendahuluan ini kemudian dikuatkan melalui wawancara dengan 5 santri putri di pondok pesantren tersebut. Hasil wawancara juga mengungkapkan pengalaman buruk yang dialami oleh beberapa santri, dimana mereka merasakan pengucilan dari lingkungan sekitar. Pengucilan ini dirasakan begitu menyakitkan dan berpengaruh besar terhadap kesehatan mental santri. Salah satu santri mengungkapkan bahwa perasaan terisolasi yang dialami membuatnya kesulitan dalam membangun hubungan sosial dengan teman-temannya. Rasa rindu terhadap suasana rumah, hangatnya kasih sayang keluarga, serta kesepian yang mendalam sering kali menghantui santri. Ketika menghadapi masalah, santri memilih untuk memendamnya sendiri. Pengalaman buruk di masa lalu menjadi penyebab utama hal ini, dimana santri pernah mencoba untuk berbagi perasaan dengan seseorang, namun justru mendapatkan pengkhianatan. Pengalaman tersebut membuatnya merasa semakin terjauhkan, dan menimbulkan trauma dalam menjalin hubungan sosial di masa depan. Friedman, H. S., dan Schustack (2008) menggambarkan wanita sebagai individu yang lebih sensitif dalam memahami dan mengartikan perilaku orang di sekitarnya baik verbal maupun nonverbal. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Meyers-Levy dan Loken (2015: 134) yang menyebutkan bahwa perempuan lebih peka terhadap lingkungan dan lebih mampu mengelola emosi dibandingkan laki-laki.

Jowkar, Kojuri, dan Kohulat (2014: 35) mengemukakan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yakni internal dan eksternal. Kehidupan di pondok pesantren, terutama pada masa transisi awal santri putri tidak hanya memerlukan kemampuan untuk bangkit dari kesulitan, tetapi juga kemampuan

untuk menjalin relasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Keterampilan ini dikatakan kecerdasan sosial.

Kecerdasan sosial adalah keterampilan untuk menciptakan suatu kerjasama yang saling menguntungkan dalam lingkungan sosial (Safaria, 2005: 23). Menurut Goleman (2006: 55), kecerdasan sosial merupakan keahlian untuk memahami orang lain dan reaksi mereka terhadap situasi sosial. Santri putri di pondok pesantren diharapkan dapat menjalin hubungan baik dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya untuk mengatasi stressor sosial yang dihadapinya. Kecerdasan sosial penting dimiliki oleh santri guna dengan kecerdasan sosial santri memiliki kemampuan bergaul, berinteraksi, berkomunikasi, serta dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya sehingga mampu menangani faktor pemicu stres (Andriani & Listiyandini, 2017: 75).

Kecerdasan sosial dinyatakan mempunyai hubungan erat terhadap resiliensi individu. Penelitian yang dilakukan oleh Andriani dan Listiyandini (2017: 81) menunjukkan bahwa kecerdasan sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk resiliensi individu. Seseorang dengan tingkat kecerdasan sosial yang tinggi cenderung mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial (Listiyandini, R. A & Akmal, 2015: 13).

Faktor lain yang diyakini dapat membantu meningkatkan kemampuan resiliensi adalah tingkat religiusitas individu (Suprpto, 2020: 71). Religiusitas memegang peranan penting di lingkungan pesantren, dimana setiap aktivitas di pondok pesantren sangat terkait dengan proses internalisasi nilai-nilai agama yang tertanam dan diyakini oleh para santri. Glock dan Stark (1966) mendefinisikan agama atau religiusitas yakni suatu sistem yang mencakup simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang terstruktur dan terorganisir, dimana seluruh elemennya berfokus pada masalah-masalah yang dianggap sebagai yang paling bermakna dan mendalam (*ultimate meaning*). Religiusitas tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya saat menjalankan ibadah, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari yang dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap kekuatan supranatural. Ini melibatkan tindakan, perasaan, dan proses batin dalam diri individu (Ancok & Suroso, 2008: 76).

Suprpto (2020: 72) dalam penelitiannya mengemukakan pentingnya religiusitas untuk dimiliki seorang santri agar individu dapat memandang segala permasalahan dengan sudut pandang positif, mengendalikan emosi, menjadi pribadi yang optimis dan percaya diri, serta mampu mengatasi kesulitan. Semakin tinggi religiusitas seorang santri, semakin baik pula resiliensinya.

Permasalahan di lapangan dapat disimpulkan bahwa santri memerlukan kemampuan kecerdasan sosial dan religiusitas untuk mengembangkan kemampuan resiliensi santri. Kecerdasan sosial sangat penting agar santri lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru, sementara religiusitas membantu santri untuk mampu menjalani kehidupan dengan baik sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya.

Berdasarkan ulasan di atas, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian tentang **“Pengaruh Kecerdasan Sosial dan Religiusitas terhadap Resiliensi Santri Putri”**. Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis pengaruh kecerdasan sosial dan religiusitas terhadap resiliensi santri putri pondok pesantren, apakah berpengaruh signifikan atau sebaliknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan sosial terhadap resiliensi santri putri jenjang SMP di salah satu pondok pesantren di Kecamatan Kaliwungu?
2. Apakah terdapat pengaruh antara religiusitas terhadap resiliensi santri putri jenjang SMP di salah satu pondok pesantren di Kecamatan Kaliwungu?
3. Apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan sosial dan religiusitas secara simultan terhadap resiliensi santri putri jenjang SMP di salah satu pondok pesantren di Kecamatan Kaliwungu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disajikan, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk menguji secara empiris di lapangan adanya pengaruh antara kecerdasan sosial terhadap resiliensi santri putri jenjang SMP di salah satu pondok pesantren di Kecamatan Kaliwungu.
2. Untuk menguji secara empiris di lapangan adanya pengaruh antara religiusitas terhadap resiliensi santri putri jenjang SMP di salah satu pondok pesantren di Kecamatan Kaliwungu.
3. Untuk menguji secara empiris di lapangan adanya pengaruh antara kecerdasan sosial dan religiusitas secara simultan terhadap resiliensi santri putri jenjang SMP di salah satu pondok pesantren di Kecamatan Kaliwungu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang psikologi dan pendidikan Islam. Dengan mengkaji pengaruh kecerdasan sosial dan religiusitas terhadap resiliensi santri putri di salah satu Pondok Pesantren di Kabupaten Kendal, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana kecerdasan sosial dan religius memengaruhi ketahanan mental dan kemampuan beradaptasi santri.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar teori bagi studi-studi berikutnya yang berfokus pada resiliensi, kecerdasan sosial, dan religiusitas dalam konteks pendidikan pesantren. Selain itu, diharapkan penelitian ini mampu memperluas wawasan mengenai pentingnya integrasi antara nilai sosial dan spiritual dalam membentuk karakter serta kemampuan menghadapi tantangan hidup, khususnya bagi santri di lingkungan pesantren.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi penting bagi santri putri di salah satu Pondok Pesantren di Kabupaten Kendal mengenai pentingnya kecerdasan sosial dan religiusitas dalam membentuk resiliensi santri. Sehingga santri memiliki pemahaman yang lebih baik dan mampu menangani permasalahan di pondok pesantren dengan lebih mudah.

b. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi pihak Pondok Pesantren untuk meningkatkan program pembinaan santri, terutama dalam aspek pengembangan kecerdasan sosial dan religiusitas. Dengan meningkatnya resiliensi santri, diharapkan mereka dapat lebih tangguh dalam menghadapi berbagai tekanan dan stresor, serta lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan pesantren yang penuh dengan aturan dan dinamika sosial.

c. Bagi Guru dan Pengelola Pesantren

Penelitian ini dapat membantu guru dan pengelola pesantren untuk merancang program pembinaan yang lebih efektif mengenai pentingnya kecerdasan sosial dan religiusitas dalam pembentukan karakter dan ketahanan mental santri serta mendukung perkembangan pribadi santri yang berbasis pada nilai-nilai sosial dan religius.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas resiliensi, kecerdasan sosial, dan religiusitas dalam konteks pendidikan pesantren. Selain itu, penelitian ini juga memberikan peluang untuk menggali faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi resiliensi santri serta pengembangan model pendidikan yang lebih menyeluruh.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini terletak pada perbedaan karakteristik subjek, jumlah responden, lokasi, variabel, serta metode analisis yang digunakan, meskipun topiknya tetap sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang relevan. Penelitian yang akan dilakukan mengenai pengaruh kecerdasan sosial dan religiusitas terhadap resiliensi santri putri. Berikut saya paparkan mengenai penelitian yang membahas tentang hal tersebut.

Penelitian pertama oleh Andriani dan Listiyandini (2017) berjudul *“Peran Kecerdasan Sosial terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Awal”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 177 mahasiswa tingkat awal sebagai responden. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik *incidental sampling*. Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan sosial memberikan kontribusi sebesar 16% terhadap tingkat resiliensi mahasiswa tingkat awal, sementara 84% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini. Terdapat beberapa kesamaan antara penelitian tersebut dan penelitian yang dilakukan, antara lain pada penggunaan variabel kecerdasan sosial, pendekatan kuantitatif, serta metode pengumpulan data yang sama-sama menggunakan instrumen skala. Namun, perbedaan terlihat pada jumlah variabel bebas yang digunakan Andriani dan Listiyandini (2017) hanya menggunakan satu variabel bebas, sedangkan penelitian ini melibatkan dua variabel bebas. Selain itu, teknik pengambilan sampel dan lokasi penelitian juga berbeda; penelitian sebelumnya menggunakan teknik *incidental sampling*, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Joni (2020) berjudul *“Pengaruh Kecerdasan Sosial Terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Baru Perantau di Universitas Pendidikan Indonesia”* menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan 271 mahasiswa baru yang berasal dari luar daerah sebagai subjek penelitian. Sampel diambil menggunakan teknik *incidental sampling*, dan data dianalisis melalui regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa kecerdasan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi mahasiswa perantau dengan kontribusi sebesar 38,6%. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, khususnya pada variabel kecerdasan sosial, jenis penelitian kuantitatif, serta metode pengumpulan data yang menggunakan skala. Namun, perbedaan utama terletak pada jumlah variabel bebas yang digunakan, di mana Joni (2020) hanya menggunakan satu variabel bebas, sedangkan penelitian ini melibatkan dua variabel bebas. Selain itu, subjek penelitian juga berbeda; Joni (2020) meneliti mahasiswa baru perantau, sedangkan penelitian ini berfokus pada santri putri di pondok pesantren. Perbedaan lainnya terdapat pada teknik pengambilan sampel, di mana Joni (2020) menggunakan teknik *incidental sampling*, sementara penelitian ini memakai teknik sampel jenuh.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Suprpto (2020) dengan judul “*Pengaruh Religiusitas terhadap Resiliensi pada Santri Pondok Pesantren*” menggunakan pendekatan kuantitatif dan melibatkan 221 santri sebagai subjek penelitian. Sampel dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*, dan data dianalisis dengan regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan religiusitas terhadap resiliensi para santri. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, khususnya dalam variabel kecerdasan sosial, jenis penelitian kuantitatif, serta metode pengumpulan data yang memakai skala. Namun, terdapat perbedaan, terutama pada jumlah variabel bebas yang digunakan. Penelitian Suprpto (2020) hanya menggunakan satu variabel bebas, sedangkan penelitian ini menggunakan dua variabel bebas. Selain itu, teknik pengambilan sampel juga berbeda; Suprpto (2020) menggunakan *stratified random sampling*, sementara penelitian ini memakai teknik sampel jenuh. Perbedaan lainnya terletak pada alat ukur religiusitas, di mana Suprpto (2020) menggunakan skala *Seven Dimensions of Religiosity* karya Kendler (2003), sedangkan penelitian ini menggunakan skala religiusitas yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek dari Mahudin, Noor, Dzulkifli, dan Janon (2016).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Risnawati, Arisandi, dan Dawanti (2020) berjudul “*Peran Religiusitas dan Psychological Well-Being terhadap Resiliensi Korban KDRT*” menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan 68 wanita korban kekerasan dalam rumah tangga sebagai subjek penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel jenuh, dan data dianalisis menggunakan regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memberikan pengaruh signifikan terhadap resiliensi sebesar 11,8%. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, terutama dalam hal variabel kecerdasan sosial, pendekatan kuantitatif, penggunaan instrumen skala, serta teknik pengambilan sampel yang sama-sama menggunakan sampel jenuh. Namun, terdapat perbedaan pada alat ukur religiusitas yang dipakai, di mana penelitian tersebut menggunakan skala berdasarkan dimensi religiusitas yang dikembangkan oleh Ancok dan Suroso (2011), sementara penelitian ini menggunakan skala religiusitas yang dirancang berdasarkan aspek dari Mahudin, Noor, Dzulkifli, dan Janon (2016). Selain itu, perbedaan juga terdapat pada subjek penelitian; penelitian Risnawati, Arisandi, dan Dawanti (2020) berfokus pada wanita korban KDRT, sedangkan penelitian ini menargetkan santri putri di pondok pesantren sebagai subjeknya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Suryaman, Stanislaus, dan Mabruri (2018) berjudul “*Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Pasien Rehabilitasi Narkoba Yayasan Rumah Damai Semarang*” menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan 33 pasien rehabilitasi narkoba sebagai subjek penelitian. Sampel diambil melalui metode *total sampling*, dan data dianalisis menggunakan teknik regresi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara religiusitas dan resiliensi pada pasien tersebut. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, khususnya pada variabel religiusitas, pendekatan kuantitatif, serta penggunaan instrumen pengumpulan data berupa skala. Namun, terdapat perbedaan pada jumlah variabel bebas yang digunakan; penelitian Suryaman, Stanislaus, dan Mabruri (2018) hanya menggunakan satu variabel bebas, sementara penelitian yang direncanakan akan melibatkan dua variabel bebas. Selain itu, perbedaan juga

terlihat pada alat ukur religiusitas, dimana penelitian sebelumnya memakai skala berdasarkan 12 aspek yang dikemukakan oleh Fetzer (2003:4), sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan skala religiusitas yang dikembangkan berdasarkan aspek dari Mahudin, Noor, Dzulkifli, dan Janon (2016).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan utama dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengkaji pengaruh kecerdasan sosial dan religiusitas terhadap resiliensi pada santri putri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur sejauh mana variabel bebas, yaitu (X1) Kecerdasan Sosial dan (X2) Religiusitas, memengaruhi variabel terikat (Y) Resiliensi. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dari studi-studi sebelumnya, sehingga penulis dapat memastikan bahwa skripsi ini bebas dari tindakan plagiarisme.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Istilah resiliensi berasal dari bahasa Latin “*resilire*” yang berarti memantul kembali. Resiliensi mengacu pada kemampuan seseorang untuk pulih dan menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan atau perubahan dalam menghadapi kesulitan, tetap berfikir positif dan berkembang meskipun berada dalam situasi yang sulit, tidak menyenangkan, atau traumatis (Izzaturrohman & Khaerani, 2018: 123). Sementara itu, menurut Keyes dan Pidgeon (2013: 1), resiliensi dapat diartikan sebagai kapasitas individu dalam menjaga kestabilan psikologisnya ketika menghadapi tekanan atau tantangan.

Menurut Yu dan Zhang (2007: 82) resiliensi merupakan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri ketika dihadapkan oleh peristiwa yang dianggap mengakibatkan trauma agar individu dapat bertahan hidup. Resiliensi merupakan suatu kondisi yang menjelaskan kapabilitas individu serta lingkungan supaya mampu beradaptasi secara maksimal ketika sedang dihadapkan oleh permasalahan yang dianggap memberikan tekanan untuk dirinya. Resiliensi merupakan keahlian yang dimiliki seseorang dalam menyesuaikan diri saat berhadapan dengan permasalahan yang sebelumnya belum pernah terjadi di kehidupannya (Reivich & Shattree, 2002).

Resiliensi dikatakan sebagai konsep psikologi yang diperkenalkan oleh para ahli behavioral untuk memahami, mendefinisikan, serta mengukur kemampuan individu untuk bertahan serta tumbuh di tengah kondisi yang penuh tekanan (*adverse conditions*). Konsep ini juga digunakan untuk menilai kecakapan individu untuk kembali sembuh (*recovery*) dari kondisi yang menekan (McCubbin, 2001: 2). Desmita (2006: 228) menjelaskan resiliensi mengacu pada kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh individu, kelompok, maupun masyarakat untuk menghadapi, mencegah, mengurangi, atau bahkan menanggulangi dampak negatif dari

situasi yang kurang menguntungkan, serta memodifikasi kehidupan yang menyengsarakan menjadi hal yang wajar untuk dihadapi.

Grothberg (1999: 67) mengartikan resiliensi adalah kemampuan untuk tetap teguh dan menyesuaikan diri, sekaligus kapasitas individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah setelah mengalami kesulitan. Sementara itu, menurut Ungar (2005: 90) resiliensi merupakan kecakapan individu untuk tetap menjaga kesejahteraan meskipun di tengah kondisi yang secara bersamaan dipandang sulit dan penuh tekanan, meliputi keterampilan psikologis, fisik, sosial maupun akademik. Resiliensi merupakan kemampuan individu yang memungkinkan seseorang untuk terus berkembang dan maju meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan (Connor & Davidson, 2003: 76).

Meichenbaum (2008: 11) menyatakan bahwa resiliensi adalah proses interaktif yang melibatkan beberapa faktor seperti karakteristik anak, keluarga, hubungan dengan orang lain, serta faktor dari sekolah maupun masyarakat. Resiliensi bukanlah bawaan dari suatu individu melainkan tumbuh dari interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Richardson (2002: 318) menyatakan resiliensi sebagai energi inspiratif dalam diri setiap individu, yang memotivasi mereka untuk mencari kebijaksanaan, mewujudkan potensi diri, dan berkontribusi kepada orang lain, serta terhubung dengan sumber kekuatan spiritual.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk tetap bertahan, menyesuaikan diri, dan bangkit dari situasi yang penuh tantangan serta mampu mengubah dampak negatif menjadi peluang untuk berkembang.

2.Sumber Resiliensi

Grothberg (1995: 10) mengkategorikan tiga sumber resiliensi (*three sources of resilience*) yakni “*I have, I Am, dan I Can*” dimana ketiga sumber ini saling berkaitan, yakni:

a. *I Have (Exsternal Support)*

Grotberg (1995: 10) menggunakan istilah "*I Have*" untuk sumber pertama dari resiliensi. *Exsternal support* diartikan sebagai cara individu memaknai tingginya dukungan dan sumber daya yang diterima dari lingkungan sosial di sekitarnya (Muslimin, 2021: 120). Individu yang resilien cenderung berinisiatif dalam mencari alternatif dukungan, seperti teman atau sosok tokoh yang mereka kagumi (Everall, Altrows, & Paulson, 2006: 10). Adapun sumber dalam "*I Have*" meliputi:

1. Hubungan saling percaya (*Trusting relationship*) adalah ikatan antara dua atau lebih individu yang merujuk pada keyakinan bahwa masing-masing pihak dapat diandalkan, jujur, dan mendukung satu sama lain. Hubungan ini memberikan dukungan emosional yang penting, baik dari keluarga, orang tua, teman maupun lingkungan sekitar. Hal ini membuat individu merasa aman dan didukung dalam menghadapi berbagai tantangan (Grotberg, 1999: 73).
2. *Structure and rules*, mengacu pada panduan serta kebiasaan yang diterapkan dengan batasan tertentu dan konsekuensi yang diberikan sebagai respons terhadap perilaku individu. Masten (2011: 98) mengemukakan bahwa individu yang memiliki rutinitas harian yang konsisten lebih mampu mengatasi stres dan menunjukkan adaptasi yang lebih baik dalam situasi sulit. Dengan menciptakan structure dan aturan, santri akan terbiasa mengembangkan keseimbangan serta batasan yang baik untuk proses belajar, tanggung jawab, dan disiplin diri (Lynch, 2021: 22).
3. *Role models*, adalah individu yang menunjukkan perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang dapat ditiru oleh orang lain. Peran model yang positif dapat meningkatkan resiliensi individu (Grotberg, 1995: 14). *Role models* dapat memberikan inspirasi kepada individu dalam bertindak ketika mereka berhasil mengatasi tantangan atau kesulitan, serta menjadikan pengalaman tersebut sebagai pelajaran berharga dalam menghadapi kesulitan di masa depan. (Pearson, Jennifer & Hall,

- 2012: 6). Peran model dapat berupa orang tua, tokoh, guru, atau orang lain yang memberikan inspirasi.
4. *Encouragement to be autonomous*, berarti dukungan dari lingkungan yang memotivasi individu agar berani dan mandiri dalam membuat keputusan, namun tetap menyadari kapan saatnya mencari bantuan jika diperlukan. Individu yang mendapat dorongan untuk menjadi mandiri lebih mampu mengatasi stres dan menunjukkan adaptasi yang lebih baik dalam situasi sulit (Masten & Reed, 2002: 75).
 5. *Access to health, education, welfare, and security services*, layanan ini memberikan bantuan yang diperlukan untuk mengatasi masalah kesehatan, pendidikan, kesejahteraan dan keamanan. Mudah-mudahan akses layanan ini membantu individu merasa didukung dan memiliki sumber daya yang cukup untuk mengatasi kesulitan. Grotberg (1999: 73) menyatakan seseorang akan merasa aman saat menyadari bahwa ia memiliki berbagai sumber daya atau layanan yang siap digunakan saat dibutuhkan.

b. *I Am (Inner Strengths)*

Sumber "*I Am*" mengacu pada potensi pribadi dan internal yang dimiliki individu, yang berasal dari perasaan, keyakinan, dan sikap individu (Muslimin, 2021: 121). Sumber dalam "*I Am*" ini mencakup:

1. Menyenangkan dan memiliki sikap yang menarik (*lovable and my temperament is appealing*) yakni individu yakin bahwa mereka pantas mendapatkan cinta dan disukai orang-orang disekitarnya. Mereka memiliki kemampuan untuk memahami perasaan dan kondisi orang lain serta paham bagaimana harus bersikap. Individu yang merasa dicintai dan merasa memiliki sikap yang menarik cenderung lebih resilien karena mereka memiliki kesadaran bahwa mereka diterima oleh lingkungan (Grotberg, 1995: 10).
2. Mencintai, Empati, dan Altruistik (*loving, empathic, and altruistic*) menggambarkan kemampuan individu untuk mencintai dan mengekspresikan rasa sayang kepada orang lain dengan berbagai

cara. Mereka menunjukkan perhatian yang tulus terhadap kondisi orang lain dengan mengungkapkannya melalui sikap dan perkataan. Individu juga mampu merasakan rasa sakit dan kesulitan yang dialami oleh orang lain, serta memiliki keinginan kuat untuk membantu mengurangi penderitaan atau masalah yang dihadapi, bahkan dengan berbagi pengalaman pribadi untuk memberikan kenyamanan (Grotberg, 1995: 10).

3. Bangga pada diri sendiri (*proud of self*), merupakan elemen penting dalam membangun resiliensi individu. Individu yang memiliki ketahanan menyadari nilai dirinya dan merasa bangga akan siapa dia, pencapaian yang diraih, serta kemampuan yang dimiliki. Mereka tidak membiarkan orang lain merendahkan atau menghina mereka. Ketika menghadapi tantangan dalam hidup, rasa percaya diri dan harga diri yang dimilikinya akan memberikan kekuatan untuk terus bertahan (Grotberg, 1995: 1).
4. Mandiri dan bertanggung jawab (*Autonomous and responsible*), Individu yang mandiri dan bertanggung jawab mampu mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri, akan tetapi paham akan batasan dan mampu mengendalikan dirinya. Mereka juga dapat menerima akibat dari tindakan yang diambil dengan penuh tanggung jawab (Vegawati & Suprihatin, 2019: 46). Individu yang diberikan tanggung jawab dan otonomi yang sesuai akan cenderung memiliki rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi. Sehingga mereka mampu untuk mengatasi kesulitan dan tantangan yang mereka hadapi (Sanson, 2022: 173).
5. Dipenuhi dengan harapan, keyakinan, dan kepercayaan (*Filled with hope, faith and trust*), individu percaya bahwa masih ada harapan untuknya. Seligman (2006: 89) menyatakan Individu yang memiliki harapan dan keyakinan yang kuat akan mahir dalam mengatasi stres dan tantangan. Individu dapat membedakan antara yang benar dan

yang salah, meyakini bahwa kebenaran pada akhirnya akan menang (Rahmawati & Siregar, 2012: 72).

c. *I Can (Interpersonal and Problem-Solving Skills)*

Sumber "*I Can*" merujuk pada kemampuan individu dalam keterampilan sosial dan interpersonal yang mereka miliki. Keterampilan ini dapat berkembang melalui interaksi dengan orang lain dan bimbingan dari pengajar (Muslimin, 2021: 12). Adapun bagian dari "*I Can*" meliputi:

1. *Communication* (berkomunikasi), mampu menyampaikan perasaan dan pemikirannya secara jelas dan efektif, cakap dalam menjadi pendengar yang aktif dan peka terhadap emosi orang lain. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk menyelesaikan konflik dengan memahami apa yang dikomunikasikan (Hasanah, 2018: 88).
2. *Problem Solving* (Penyelesaian masalah), Individu terampil dalam mengenali cakupan dan sifat suatu masalah, menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasinya, serta mengidentifikasi bantuan dan dukungan yang mungkin dibutuhkan dari orang lain. Mereka juga mampu berkolaborasi dengan pihak lain untuk mencari solusi. Selain itu individu menunjukkan ketekunan dalam menghadapi masalah hingga menemukan solusinya (Grotberg, 1995: 10).
3. *Manage my feelings and impulses* (mengelola perasaan dan dorongan),

Individu yang mampu mengelola perasaan dan dorongan mampu mengenali perasaan yang mereka alami, memahami emosi yang sedang muncul, dan mengungkapkannya dengan cara yang tidak menyakiti perasaan atau melanggar hak orang lain maupun dirinya sendiri. Dengan demikian individu tersebut dapat mengendalikan dorongan berperilaku negatif seperti keinginan untuk melakukan

kekerasan, melarikan diri, merusak benda, atau bertindak tidak sopan (Rahmawati & Siregar, 2012: 72).

4. *Gauge the temperament of myself and others*, individu dapat mengukur tingkat temperamen dalam dirinya, sehingga memahami bagaimana harus bertindak, apakah perlu mengambil risiko atau tetap berhati-hati. Selain itu, individu juga mampu memahami dan merasakan temperamen orang lain. Kemampuan ini sangat penting dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain (Muslimin, 2021: 122)
5. *Seek trusting relationships* (mencari hubungan yang saling percaya), berarti individu dapat memilih dan menemukan orang-orang yang dipercaya untuk meminta bantuan, berbagi perasaan dan kekhawatiran, mencari solusi atas masalah pribadi maupun hubungan antarpribadi, atau membicarakan konflik dalam keluarga. Orang-orang tersebut bisa berupa orang tua, teman sebaya, guru, atau individu dewasa dan berpengalaman di sekitarnya (Rahmawati & Siregar, 2012: 73).

Masing-masing sumber "*I Have, I Am, dan I Can*" mengindikasikan beragam rencana yang bisa digunakan untuk membangun ketahanan individu dalam menghadapi tantangan dan situasi sulit dalam hidup. Ketiga sumber ini berperan penting dalam mempengaruhi resiliensi individu. Sumber "*I Have*" merujuk pada dukungan eksternal, baik dari keluarga maupun lingkungan sosialnya, yang menguatkan individu saat menghadapi kesulitan. Sehingga, individu dapat merasa aman, tenang, dan nyaman, bahkan dalam keadaan tertekan. Sumber "*I Am*" mencerminkan potensi internal individu, yakni kepercayaan terhadap potensi yang dimiliki. Sementara itu, sumber "*I Can*" berkaitan dengan kemampuan individu untuk memecahkan masalah dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Ketiga sumber diatas secara keseluruhan berkontribusi dalam pembentukan resiliensi, memungkinkan individu untuk tetap bertahan dan mampu mengatasi berbagai tantangan dalam hidupnya.

3.Aspek-aspek Resiliensi

Wagnild, G. M., dan Young (1993: 167) menjelaskan lima aspek resiliensi, antara lain:

a. *Equanimity* (Ketenangan)

Equanimity mengacu pada sikap yang seimbang dalam memandang kehidupan dan pengalaman seseorang. Ketenangan di sini berarti kemampuan untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang sehingga dapat menemukan solusi yang tepat. Individu yang memiliki ketangguhan mampu menghadapi tantangan dengan ketenangan, membuat mereka lebih hati-hati dalam mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi.

b. *Preverance* (Ketekunan)

Ketekunan adalah sikap yang melibatkan pelaksanaan tugas dengan komitmen dan pantang menyerah saat menghadapi masalah. Ketekunan mencerminkan keinginan untuk terus berjuang dalam hidup dan tetap disiplin. Individu yang tangguh tetap menjaga sikap positif meskipun menemui rintangan, mereka tetap berhasil melewati kesulitan demi meraih tujuan hidup.

c. *Self-Reliance* (Kemandirian)

Self-Reliance atau kemandirian merupakan kepercayaan dan kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri serta menyadari kekuatan dan keterbatasan pribadinya. Individu yang memahami kelebihan dan kekurangannya mampu menghadapi tantangan dengan mengandalkan pengalaman hidup sebelumnya, sehingga rasa percaya diri mereka semakin meningkat.

d. *Meaningfulness* (Kebermaknaan)

Meaningfulness atau kebermaknaan merupakan kesadaran bahwa hidup memiliki tujuan yang jelas. Kebermaknaan menumbuhkan rasa syukur terhadap apa yang dimiliki. Individu yang kuat mental selalu menjaga sikap positif dalam mengejar tujuan hidup, meskipun menghadapi berbagai rintangan.

e. *Existential Aloneness*

Kesendirian eksistensial merupakan kesadaran bahwa setiap orang memiliki cara hidup dan pengalaman yang berbeda-beda. Individu mampu bertindak secara mandiri, belajar hidup tanpa bergantung pada orang lain dalam menghadapi segala situasi.

Connor dan Davidson (2003: 80) menyatakan bahwa resiliensi terdiri dari lima aspek utama, yaitu:

a. Kompetensi pribadi dan ketekunan

Kompetensi pribadi dan ketekunan dalam hal ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki standar yang tinggi serta tekad yang kuat untuk mencapai tujuannya meskipun menghadapi tantangan. Individu tersebut tetap berpegang pada standar yang telah ditetapkan dan berusaha sekuat tenaga meskipun dihadapkan berbagai hambatan. Hal ini berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan. Individu menunjukkan sikap optimis dengan tidak gampang putus asa dan memiliki ciri pribadi tangguh seperti komitmen dan sikap menyukai tantangan. Individu juga merasa bangga atas segala pencapaian yang telah diraih.

b. Kepercayaan seorang pada naluri, toleransi afek negatif, penguatan dari dampak stress

Kepercayaan pada intuisi berarti seseorang bertindak mengikuti firasat atau insting yang dianggap benar. Sementara itu, toleransi terhadap perasaan negatif adalah kemampuan individu untuk menerima dan menghadapi rasa tidak nyaman yang muncul akibat tantangan. Individu mampu mengelola stres dengan tetap tenang, membuat keputusan dan ketepatan waktu. Selain itu, mereka percaya bahwa cara mereka menangani stres dapat memperkuat diri mereka secara pribadi.

c. Penerimaan diri positif terhadap perubahan dan rasa aman dalam berhubungan dengan oranglain.

Penerimaan diri yang positif terhadap perubahan menunjukkan kemampuan individu untuk beradaptasi dan menghadapi perubahan,

serta cenderung bangkit setelah menghadapi kesulitan. Individu juga belajar dari pengalaman sukses di masa lalu. Kedekatan dan hubungan yang aman dengan orang lain menggambarkan bahwa individu merasa tenang dan nyaman saat berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

d. Kontrol diri

Kontrol diri dalam resiliensi berarti kemampuan seseorang untuk mengatur emosi, pikiran, dan tindakannya saat menghadapi tekanan atau rintangan. Seperti pengendalian impuls, menjaga ketenangan, serta membuat keputusan yang rasional meskipun berada dalam situasi yang sulit. Individu dengan kontrol diri yang baik dapat tetap fokus, menghindari reaksi negatif, dan tetap bertindak sesuai tujuan meskipun menghadapi tekanan.

e. Pengaruh spiritual

Pengaruh spiritual disini merujuk pada keyakinan individu terhadap Tuhan dan takdir. Mereka percaya bahwa Tuhan membantu mereka mengatasi masalah dan dapat menemukan makna dalam setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup.

Berdasarkan penjabaran aspek yang dipaparkan oleh para ahli di atas, peneliti memakai aspek dari Wagnild, G. M., dan Young (1993: 167) yaitu (1) *equanimity*, (2) *perseverance*, (3) *self-reliance*, (4) *meaningfulness*, (5) *existential Aloneness*.

4.Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Resilensi

Jowkar, Kojuri, dan Kohulat (2014: 35) menyampaikan terdapat 2 faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu faktor internal dan eksternal dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Faktor Perlindungan Internal

Faktor perlindungan internal adalah karakteristik dan nilai-nilai pribadi yang berperan penting dalam mendorong perkembangan yang positif, seperti sikap, keterampilan yang dimiliki, nilai dan keyakinan. Faktor perlindungan internal meliputi:

1. Kerjasama dan komunikasi

Kerjasama dan komunikasi menurut faktor perlindungan internal dalam konteks resiliensi yaitu kemampuan individu atau kelompok untuk bekerjasama dan berkomunikasi secara efektif sangat penting dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Andriani dan Listiyandini (2017: 83) menyatakan bahwa kualitas suatu hubungan ditentukan oleh tingkat efektivitas komunikasi yang berlangsung di antara pihak-pihak terkait.

2. Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami orang lain serta memprediksi bagaimana mereka akan merespons dalam berbagai situasi social (Silvera, Martinussen, & Dahl, 2001: 313). Safaria (2005: 23) menyatakan bahwa individu dengan kecerdasan sosial mampu berkomunikasi secara efektif, memiliki empati, serta peka terhadap perasaan, emosi, dan perubahan yang terjadi dalam dirinya. Kecerdasan sosial juga membantu individu untuk bertahan dan menghadapi berbagai tuntutan, tekanan, serta faktor pemicu stres yang ada di lingkungannya, sehingga mereka dapat menjadi individu yang resilien (Andriani & Listiyandini, 2017: 82).

3. Religiusitas

Van Dyke dan Elias (2007: 413) menyatakan bahwa religiusitas berperan sebagai sumber kekuatan untuk membangun resiliensi, dimana religiusitas memainkan peran sebagai strategi dalam penyelesaian masalah bagi individu yang menghadapi kesulitan. Selain itu, Suprpto (2020: 75) menyebutkan bahwa religiusitas mampu memperkuat resiliensi sebagai bekal untuk pencegahan serta mendukung individu dalam menghadapi dan mengatasi berbagai masalah atau kesulitan. Penelitian Hasanah (2018: 92) menunjukkan bahwa religiusitas memiliki peran aktif terhadap resiliensi, religiusitas dapat mendukung individu dalam

menghadapi tantangan atau situasi sulit dengan memberikan kekuatan untuk bertahan dan mengambil pelajaran dari pengalaman tersebut.

4. Tujuan dan Aspirasi

Merupakan tujuan dan harapan yang dimiliki individu untuk menunjang keberhasilan di masa mendatang. Menurut faktor perlindungan internal dalam konteks resiliensi merujuk pada harapan dan pencapaian yang ingin diraih individu, yang berfungsi sebagai motivator dan panduan dalam menghadapi tantangan hidup (Jowkar, Kojuri, dan Kohulat, 2014: 35).

5. Efikasi Diri

Merupakan keyakinan diri mengenai kemampuan yang dimiliki untuk melakukan suatu tindakan. Menurut faktor perlindungan internal dalam konteks resiliensi merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan. Efikasi diri memiliki peran krusial dalam mengembangkan ketangguhan mental dan emosional. Efikasi diri yang dimaksud seperti, keyakinan pada kemampuan diri, respon terhadap tantangan, motivasi dan komitmen (Bandura, 1997: 31). Individu seharusnya memiliki efikasi diri yang baik sehingga memiliki kemampuan untuk mengontrol peristiwa peristiwa dalam kehidupan mereka (Alfinuha dan Nuqul, 2017: 14).

6. Kesadaran Diri

Merupakan kemampuan untuk memahami diri sendiri dari segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Menurut faktor perlindungan internal dalam konteks resiliensi merujuk pada kemampuan individu untuk menyadari, memahami, dan menerima pikiran, emosi, serta perilakunya sendiri. Kesadaran diri ini membuat individu mampu merencanakan tindakan mereka dan memiliki kekuatan untuk bertahan lebih baik dalam menghadapi

tantangan yang ada di sekitarnya (Esmiati, Prihartanti & Partini, 2020: 91).

b. Faktor Perlindungan Eksternal

Faktor pelindung eksternal mencakup dukungan sosial, baik dari keluarga, lingkungan kerja, teman sebaya, maupun masyarakat. Faktor pelindung eksternal mencakup:

1. Hubungan Kepedulian

Merupakan bentuk kepedulian dengan individu lainnya dalam banyak macam hal. Menurut faktor perlindungan eksternal dalam konteks resiliensi merujuk pada jaringan dukungan sosial dan interaksi positif yang membantu individu merasa diperhatikan, dihargai, dan didukung oleh orang lain. Hubungan kepedulian ini berperan penting dalam membangun ketahanan dan menghadapi tantangan hidup (Brown, 2012: 21).

2. Harapan Tinggi

Merupakan keinginan atau harapan yang besar di masa mendatang. Menurut faktor perlindungan eksternal dalam konteks resiliensi merujuk pada keyakinan dan ekspektasi positif yang didukung oleh lingkungan sosial, termasuk dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas. Harapan tinggi berperan penting dalam mendorong individu untuk menghadapi tantangan dan mencapai tujuan (Frankl, 2006: 128).

3. Dorongan untuk Berpartisipasi

Merupakan keinginan untuk ikut serta dan aktif di lingkup sosial. Menurut faktor perlindungan eksternal dalam konteks resiliensi merujuk pada stimulasi dan dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial untuk mendorong individu terlibat dalam kegiatan, komunitas, atau proses yang dapat meningkatkan ketahanan (Putnam, 2000: 864).

Sedangkan faktor yang disampaikan oleh (Resnick, B., 2011: 27) terdapat empat faktor yang memengaruhi resiliensi yaitu:

1. *Self-Esteem*

Self-esteem atau harga diri, adalah pandangan individu terhadap diri mereka sendiri yang mencakup penilaian terhadap nilai, kemampuan, dan potensi mereka. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan selalu menghargai dan menganggap dirinya berharga serta mampu menghadapi keterpurukan dan mampu untuk bangkit (Jannah, Hastuti & Riany, 2022: 41).

2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah hubungan interpersonal dimana orang terdekat seperti keluarga, teman, maupun orang sekitarnya memberikan *support* atau bantuan kepada individu (Hasibuan, Anindhita, Maulida & Ansori, 2018: 105). Dukungan sosial sering dikaitkan dengan resiliensi karena dengan dukungan sosial yang baik individu akan mampu bangkit dari kesengsaraan (Janah & Rohmatun, 2018: 6).

3. Spiritualitas

Spiritualitas dapat dipahami sebagai proses mencari makna dan tujuan hidup, nilai-nilai moral, serta kesejahteraan, yang melibatkan hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan kenyataan yang lebih besar (Amir & Lesmawati, 2016: 70). Individu dengan spiritualitas yang tinggi akan memiliki kemampuan koping, selalu optimis, merasa rasa tenang dan nyaman, serta tidak mudah cemas dalam menjalani kehidupan (Cahyani & Akmal, 2017: 34).

4. Emosi Positif

Emosi positif adalah pengalaman emosional yang menyenangkan atau menggembirakan (Yeni, 2016: 9). Emosi ini juga merupakan faktor penting dalam pembentukan resiliensi individu. Emosi positif dapat mempercepat pemulihan saat menghadapi tekanan dan berfungsi sebagai strategi untuk mengatasi stress (Sholichatun, 2008: 11).

5. Resiliensi dalam Perspektif Islam

Denise Adrian (2024: 323) menjelaskan perspektif Islam memandang resiliensi sebagai kemampuan individu menghadapi ujian dan tantangan dengan keteguhan hati, berlandaskan pada keyakinan serta nilai-nilai ajaran Islam. Konsep ini meliputi aspek spiritual, sosial, dan psikologis yang saling terkait dalam ajaran agama serta praktik kehidupan umat muslim. Psikologi tasawuf menjelaskan bahwa resiliensi sering diperoleh melalui nilai kesabaran dan tawakal.

Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* mengajarkan bahwa kesabaran menjadi kunci dalam menghadapi ujian dan kesulitan. Melalui kesabaran, seseorang mampu melewati tantangan hidup dengan ketenangan hati. Pandangan ini sesuai dengan pemahaman bahwa kekuatan mental dapat diperkuat melalui kesadaran spiritual dan kedekatan dengan Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan diatas resiliensi juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Insyirah ayat 5-6 yang berbunyi:

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (Q.S. Al Insyirah: 5-6).

Berdasarkan penjelasan ayat diatas menurut tafsir Al-Misbah, ialah sebagai individu kita sangat dianjurkan untuk selalu konsisten selalu berlapang dada maka akan selalu datang kebaikan yang akan Allah SWT berikan. Kaitannya dengan konteks resiliensi, ayat ini mengingatkan agar tetap bersabar dan terus berusaha karena setelah melewati fase sulit ini nantinya akan ada kemudahan. Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa kesulitan merupakan bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan diri. Pengulangan frasa “bersama kesulitan ada kemudahan” merupakan bentuk penegasan bahwa Allah tidak membiarkan hamba-Nya dalam kesulitan tanpa jalan keluar. Bentuk ganda dari kalimat kemudahan yang dijanjikan tersebut dapat diperoleh seseorang dalam kehidupan dunia serta satu lainnya kemudahan di akhirat (Shihab, 2017: 417-419).

B. Kecerdasan Sosial

1. Pengertian Kecerdasan Sosial

Menurut Gardner (2009: 124) kecerdasan sosial merupakan kecakapan yang dimiliki oleh seorang individu yang berkaitan dengan hubungan antar manusia di lingkungan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang paling utama dimiliki oleh individu yang mana dapat diketahui bahwa kecerdasan sosial membantu individu dalam berpikir kreatif dan menjalani kehidupan untuk berhubungan sosial dengan orang lain agar lebih menyenangkan (Buzan, 2004: 157). Kecerdasan sosial merupakan salah satu bagian dari kecerdasan interpersonal yang mana dapat diketahui bahwa individu harus mampu memiliki kecakapan dalam melakukan interaksi dengan sesama manusia di lingkungan sosial guna terjalinnya relasi sosial sehingga diantara dua belah pihak memiliki keuntungan yang sama (Safaria, 2005: 23).

Kecerdasan sosial, yang juga dikenal sebagai intelegensi interpersonal, adalah kemampuan seseorang untuk memahami, berinteraksi, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Intelegensi interpersonal mencakup pemahaman terhadap orang lain, keterampilan sosial, serta kemampuan menjalin hubungan (Alder, 2001: 76). Albrecht (2006: 142) mengemukakan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dan mendorong orang lain bekerja sama. Kecerdasan sosial adalah ukuran kemampuan seseorang dalam bergaul di masyarakat serta berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya (Gerungan, 2004: 112).

Menurut Goleman (2006: 55) menjelaskan kecerdasan sosial merupakan keahlian untuk memahami orang lain dan reaksi mereka terhadap situasi sosial. Azzet (2014: 131) kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang dalam memahami serta membangun hubungan dengan orang lain. Kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang dalam membina dan menghargai hubungan interpersonal, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan (Susanto, 2016: 56). Menurut Shekarey (2013: 126),

menjelaskan bahwa kecerdasan sosial adalah kedewasaan dalam kesadaran mental dan moral yang membantu seseorang berfungsi dengan baik dalam lingkungan sosial atau komunitas.

Menurut Silvera, Martinussen & Dahl (2001: 313) kecerdasan sosial merupakan kemampuan individu dalam memahami serta mengatur interaksi sosial secara efektif. Korb (1994: 162) menambahkan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan antar manusia. Kecerdasan ini berperan sebagai fungsi jiwa internal yang memungkinkan seseorang memiliki kepekaan dan kemampuan untuk menangkap makna di balik realitas yang ada.

Berdasarkan pendapat dari para ahli yang dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami, berinteraksi, serta mengelola hubungan sosial dengan orang lain secara efektif dan memberikan manfaat bagi semua pihak.

2.Aspek-aspek Kecerdasan Sosial

Silvera, Martinussen & Dahl (2001: 316) menyampaikan terdapat tiga aspek dari kecerdasan sosial, diantaranya:

a. Social Information Processing

Pengolahan informasi sosial meliputi kemampuan memahami pesan verbal dan nonverbal dalam interaksi antar manusia, serta kemampuan berempati dan menangkap makna tersirat maupun tersurat dari orang lain (Andriani & Listiyandini, 2017: 71).

b. Social Skills

Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dalam situasi sosial dengan cara yang diterima secara umum dan membawa manfaat bagi semua pihak (Simbolon, 2018: 40).

c. Social Awareness

Kesadaran sosial mencakup kemampuan untuk bertindak secara tepat dan aktif sesuai dengan situasi, lokasi, dan waktu (Dogan & Cetin, 2009: 713). Kesadaran sosial adalah sifat kepribadian seseorang yang

menunjukkan kecerdasan dan kepekaan terhadap lingkungan sosial dengan perilaku yang selaras dengan norma agama, serta norma sosial yang ada (Aisyah & Hidayah, 2024: 286).

Safaria (2005: 24) menyampaikan terdapat tiga aspek dari kecerdasan sosial, diantaranya:

a. *Social Sensitivity* (Sensitivitas Sosial)

Kecakapan individu dalam menanggapi suatu permasalahan sosial dengan cepat dan tanggap pada suatu kondisi sosial yang terjadi di lingkungan sekitar individu (Nurhayati, Pitoweas, Putri, Yanzi & Hermi, 2020: 18). Sensitivitas sosial menurut aspek kecerdasan sosial mengacu pada kemampuan seseorang untuk merasakan, memahami, dan menanggapi nuansa emosi, kebutuhan, dan dinamika dalam interaksi sosial.

b. *Social Insight* (Pemahaman Sosial)

Kecakapan individu ketika mengetahui dan memecahkan permasalahan secara efektif terhadap interaksi sosial. Menurut aspek kecerdasan sosial merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami serta menemukan solusi efektif terhadap masalah dalam interaksi sosial, sehingga hubungan yang terjalin tetap terjaga dengan baik (Faradina & Mukhlis, 2020: 132).

c. *Social Communication* (Komunikasi Sosial)

Komunikasi sosial merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan proses komunikasi untuk membangun dan memelihara hubungan interpersonal dengan orang lain (Faradina & Mukhlis, 2020: 132). Hal ini dapat berupa komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, dan terjadi dalam berbagai situasi, seperti dalam percakapan sehari-hari, interaksi di sekolah, tempat kerja, atau dalam komunitas (Nurdin & Labib, 2021: 231).

Berdasarkan penjelasan aspek-aspek dari para ahli sebelumnya, peneliti memilih menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Silvera, Martinussen, & Dahl (2001: 316) yaitu *social information processing* (pengolahan

informasi sosial), *social skills* (keterampilan sosial), *social awareness* (kesadaran sosial).

3. Kecerdasan dalam Perspektif Islam

Kecerdasan merupakan suatu kekuatan non fisik dan non mental. Manusia sangat membutuhkan manusia dan makhluk lainnya untuk dijadikan alat dalam membantu mereka menjalani kehidupan di dunia (Sensa, 2004: 53). Howard Gardner, menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan dalam menyelesaikan persoalan atau menghasilkan sesuatu yang berarti dalam suatu budaya tertentu (Sensa, 2004: 28). Al-Qur'an menyebutkan bahwa kecerdasan sosial mencakup tiga konsep dasar, yaitu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kebijaksanaan, sejarah, dan keyakinan. Kecerdasan sosial berkaitan dengan kemampuan berpikir yang dimiliki individu. Konsep berpikir dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan dengan istilah '*aqal*, dengan kata kerja dalam bentuk *ya'qilun* dan *ta'qilun*.

Berdasarkan firman Allah SWT QS. Al-Ankabut (29): 35. Yang memiliki arti:

“Dan sesungguhnya kami tinggalkan dari padanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal”. (QS. Al-Ankabut: 35).

Berdasarkan penjelasan ayat di atas menurut tafsir Al-Misbah adalah tentang mampu mengambil hikmah dan memperbaiki diri dari musibah yang terjadi karena kebiasaan buruk orang-orang jahil, agar mereka yang musibah yang menyimpannya atau bahkan jenazah mereka dapat dijadikan pelajaran bagi orang-orang yang berhati nurani. Dengan demikian, nalar yang menjalankan fungsinya dengan baik akan menimbulkan rasa empati yang terwujud dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tercipta lingkungan yang penuh kedamaian dan keamanan (Shihab, 2017: 374). Hal ini tidak lepas dari beberapa faktor penting yang harus dimiliki seseorang untuk bisa sukses, yaitu kemampuan membaca emosi orang lain, menunjukkan sikap percaya diri, serta berperilaku jujur dan ikhlas, berbicara sopan dan jelas agar orang lain bisa sukses. Seseorang dengan kecerdasan sosial yang matang akan

mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya sehingga lebih mudah berkolaborasi dengan kelompok sosial lainnya (Aman, 2021: 63).

C. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Glock dan Stark (1966) mendefinisikan agama atau religiusitas merupakan suatu sistem yang mencakup simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang terstruktur dan terorganisir, dimana seluruh elemennya berfokus pada masalah-masalah yang dianggap sebagai yang paling bermakna dan mendalam (ultimate meaning). Religiusitas mencakup tingkat keyakinan, pelaksanaan ibadah, kebiasaan sehari-hari, pengalaman, serta pemahaman agama yang dipengaruhi oleh kekuatan spiritual seseorang (Ancok & Suroso, 2011: 76).

Religiusitas merupakan keadaan dalam diri seseorang yang memotivasi mereka untuk berpikir, bertindak, dan bersikap selaras dengan ajaran agama yang dianut (Bukhori, 2006). Mahudin, Noor, Dzulkifli, dan Janon (2016: 109) menyatakan religiusitas dalam Islam merupakan cara hidup atau perjalanan spiritual yang menjadikan Allah SWT sebagai pusatnya, mencakup semua aspek pekerjaan, keimanan, dan kehidupan umat Muslim. Menurut Daradjat (2014: 77) religiusitas mengacu pada tingkat perhatian individu terhadap agamanya, artinya individu tersebut telah mampu menginternalisasi dan memahami agamanya sehingga mempengaruhi tindakan yang dilakukannya.

Farid dan Aviyah (2014:127), religiusitas adalah proses penghayatan nilai-nilai agama dalam diri seseorang, dimana penghayatan tersebut meliputi kepercayaan pada ajaran agama, baik secara batin maupun lisan, yang kemudian terealisasi dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Religiusitas adalah sikap internal (pribadi) setiap individu terhadap Tuhan, yang sebagian besar merupakan sesuatu yang sulit dipahami oleh orang lain, dan mencakup keseluruhan aspek dalam diri seseorang (Dister, 1988). Fetzer (1999: 153) menjelaskan bahwa religiusitas lebih menekankan pada aspek perilaku dan

sosial, serta merupakan doktrin yang dimiliki oleh setiap agama atau kelompok. Doktrin tersebut harus diikuti oleh seluruh penganutnya.

Religiusitas merupakan keyakinan individu terhadap agama yang diyakininya, sejauh mana seseorang memahami ajaran agamanya, serta bagaimana seseorang menghayati dan menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupannya (Risnawati, 2012: 114). Suhardiyanto (2001) mendefinisikan religiusitas sebagai bentuk hubungan pribadi dengan Tuhan yang diyakini, yang mendorong timbulnya keinginan untuk taat dan mengikuti segala perintah serta menjauhi larangan-Nya.

Berdasarkan pendapat dari para ahli yang dijabarkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah tingkat penghayatan dan perwujudan individu terhadap ajaran agama yang dianut, yang tercermin dalam keyakinan, pemahaman, perasaan, ritual ibadah, serta perilaku sehari-hari yang selaras dengan nilai-nilai agama.

2.Aspek-aspek Religiusitas

Mahudin, Noor, Dzulkifli, dan Janon (2016: 109) mengemukakan terdapat tiga aspek religiusitas Muslim, yaitu:

a. Islam

Konsep Islam merujuk pada penyerahan diri sepenuhnya dan menyeluruh kepada Allah (Salleh, 2011: 5). Islam bukan hanya sekedar ritual ibadah seperti sholat dan puasa, akan tetapi juga etika, moralitas serta cara berfikir dalam menghadapi suatu kehidupan.

b. Iman

Iman merupakan keyakinan dalam hati, ucapan dengan lisan, dan pengamalan dalam perbuatan. Bahwasanya iman yang membenarkan dalam hati yaitu keyakinan bahwa Allah menciptakan alam semesta dan segala isinya, diucapkan dengan lisan melalui dua kalimat syahadat, dan dibuktikan dengan perbuatan seperti menjalankan ibadah sesuai ajaran Islam.

c. Ihsan

Merujuk pada pengabdian yang lebih mendalam kepada Allah Swt, dimana individu berusaha untuk melakukan tindakan dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan, bahkan berlebihan dalam pengabdiannya kepada-Nya.

Ancok dan Suroso (2008: 77) menyampaikan terdapat lima aspek dari religiusitas, diantaranya:

a. Keyakinan (*Ideology*)

Menunjukkan seberapa tingkat seorang muslim dalam melaksanakan kegiatan ritual sesuai yang dianjurkan oleh agama sesuai dengan rukun iman. Menurut aspek religiusitas merujuk pada komitmen mendalam individu terhadap ajaran, praktik, dan nilai-nilai agama yang dianutnya. (Umam, 2021: 154).

b. Peribadatan

Tingkat kepatuhan seseorang dalam menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianut. Dalam Islam, hal ini tercermin dari kesungguhan umat Muslim dalam melaksanakan ibadah ritual sesuai dengan ajaran agama. Efansa (2020: 11) menyatakan aspek religiusitas merujuk pada praktik dan ritual yang dilakukan oleh individu atau komunitas sebagai bentuk penghambaan dan penghormatan kepada Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi. Dimensi peribadatan dalam keislaman meliputi pelaksanaan salat, zakat, puasa, haji, doa, dzikir, membaca Al-Qur'an, penyembelihan hewan qurban, serta ibadah lainnya (Safaria, 2005: 80).

c. Penghayatan dan Pengalaman (*Eksperensial*)

Pengalaman keagamaan meliputi perasaan, persepsi, dan sensasi yang dirasakan seseorang dalam menjalankan agama yang dianut. Pengalaman spiritual berperan memperkuat seseorang saat menghadapi berbagai masalah dalam hidup. Menurut aspek religiusitas merujuk pada kedalaman keterlibatan individu dengan keyakinan dan praktik

keagamaan, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi kehidupan spiritual dan emosional (Subiyantoro, 2018: 35).

d. Pengetahuan Agama (*Intellectual*)

Mengacu pada pengetahuan seseorang mengenai ajaran agamanya. Kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa individu yang menjalankan perintah serta menjauhi larangan agama meraih kesejahteraan lahir dan batin, baik di dunia maupun akhirat. Aspek religiusitas berkaitan dengan pemahaman, wawasan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh individu atau komunitas tentang ajaran, nilai-nilai, dan praktik agama yang dianut (Saleh, 2022: 585).

e. Pengalaman atau Konsekuensi (*Consequential*)

Hal ini menggambarkan seberapa besar perilaku seseorang dipengaruhi oleh ajaran agama dalam interaksi sosial. Contohnya termasuk tindakan seperti menolong orang lain, memaafkan kesalahan, menjauhi pencurian, menghindari perzinahan, serta menjaga kepercayaan yang diberikan. Menurut aspek religiusitas merujuk pada hasil atau dampak yang dialami individu sebagai akibat dari praktik, keyakinan, dan penghayatan spiritual (Hasanah, 2018: 89).

Berdasarkan uraian dari para ahli tersebut, peneliti memilih untuk menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Mahudin, Noor, Dzulkifli, dan Janon (2016: 109) yaitu Islam, iman, dan ihsan.

3. Religiusitas dalam Perspektif Islam

Religiusitas adalah perilaku beragama yang mencerminkan penghayatan nilai-nilai agama, ditandai tidak hanya oleh kepatuhan dalam melaksanakan ibadah ritual, tetapi juga oleh keyakinan, pengalaman, dan pemahaman terhadap agama yang dianut (Ancok & Anshori, 2005: 71). Religiusitas diartikan sebagai tingkat kedalaman pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Religiusitas memiliki peran besar dalam memengaruhi sikap seseorang, karena individu yang religius menyadari bahwa Allah SWT adalah Maha Besar atas segala sesuatu dan

bahwa manusia, sebagai ciptaan-Nya yang penuh dosa, tidak layak merasa lebih baik dari orang lain, melainkan hendaknya bersikap rendah hati (Tiaranita, dkk., 2017: 190).

Seorang Muslim dapat menilai religiusitas berdasarkan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan terhadap ajaran Islam. Secara garis besar, religiusitas dalam Islam tercermin melalui pengalaman aqidah, syariah, dan akhlak, atau dengan istilah lain: Iman, Islam, dan Ihsan. Apabila seseorang menguasai ketiga unsur tersebut, maka dia dianggap sebagai pribadi yang benar-benar beragama. Sebagaimana Firman Allah SWT QS. At-Taubah: 33.

“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan (membawa) petunjuk dan agama yang benar agar Dia mengunggulkannya atas semua agama walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai”. (QS. At-Taubah: 33).

Berdasarkan penjelasan ayat di atas menurut tafsir Al-Misbah adalah tentang internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi dalam hal ini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Dalam kehidupan sehari-hari, religiusitas seharusnya teraktualisasi dalam bentuk amal shaleh berupa segala ucapan dan tindakan yang baik dan bermanfaat. Hal tersebut sebagai bukti akan adanya tanggung jawab (Shihab, 2017: 285). Berdasarkan pengertian religiusitas, peserta didik dengan karakter religius yang kuat cenderung mengalami perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor yang lebih optimal. Pada masa remaja, perkembangan religius ditandai dengan munculnya pemikiran dan kondisi mental yang mulai matang, serta timbulnya sikap kritis terhadap ajaran agama. Selain itu, perkembangan pikiran dan mental juga mempengaruhi keagamaan pada remaja (Ramayulis, 2002: 58).

D. Pengaruh Kecerdasan Sosial dan Religiusitas Terhadap Resiliensi

Grotberg (1999: 258) menjelaskan resiliensi sebagai kemampuan seseorang untuk tetap bertahan dan menyesuaikan diri, sekaligus sebagai kapasitas individu dalam mengatasi serta memecahkan masalah pasca penderitaan. Resiliensi merupakan tolak ukur keberhasilan seseorang dalam

mengatasi stres (Ramadanti & Herdy, 2021: 185). Meichenbaum (2008: 201) menganggap resiliensi sebagai suatu peristiwa yang sifatnya “*fluid*” antar waktu. Resiliensi merupakan proses interaktif yang melibatkan beberapa faktor seperti karakteristik anak, keluarga, hubungan dengan orang lain, serta faktor dari sekolah maupun masyarakat. Resiliensi bukanlah bawaan dari suatu individu melainkan tumbuh dari interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya.

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah pengaruh negatif dari situasi sulit menjadi sesuatu yang dapat diatasi dengan wajar. Individu yang memiliki tingkat resiliensi tinggi mampu menanggapi rangsangan secara tepat, bertindak secara rasional, berpikir objektif, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai masalah dengan efektif (Walgito, 2005: 37).

Santri putri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan ketahanan mental, emosional, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru memerlukan keterampilan dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain. Santri putri juga diharuskan untuk bisa mengatasi masalah dan faktor-faktor penyebab stres, yang dapat diatasi dengan kemampuan resiliensi. Faktor yang dapat mempengaruhi tingkat resiliensi mereka adalah kecerdasan sosial dan religiusitas.

Kecerdasan sosial berperan sangat penting dalam proses pembentukan resiliensi yang dimiliki oleh santri putri, khususnya kemampuan dalam mengelola konflik dan memahami emosi diri. Kecerdasan sosial merupakan bagian dari kecerdasan interpersonal, dimana individu harus mampu memiliki kecakapan dalam melakukan interaksi dengan sesama manusia di lingkungan sosial guna terjalinnya relasi sosial yang saling menguntungkan (Safaria, 2005: 23). Albert Bandura (1977) dalam teori pembelajaran sosialnya menyoroti pentingnya observasi dan peniruan dalam belajar berinteraksi sosial. Santri putri yang memiliki kecerdasan sosial yang baik cenderung lebih mampu beradaptasi dengan berbagai situasi sosial. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda dan menghadapi perubahan dengan lebih percaya diri. Menurut Andriani dan Listiyandini (2017),

mahasiswa baru dengan tingkat kecerdasan sosial yang tinggi cenderung memiliki tingkat resiliensi yang juga tinggi. Kecerdasan sosial yang kuat mendukung santri putri dalam menghadapi dan mengelola berbagai tekanan serta sumber stres di lingkungan sekitar, yang menuntut peningkatan baik dalam kualitas maupun kuantitas hubungan sosial mereka, sehingga mereka dapat menjalani peranannya dengan lebih efektif.

Faktor lain yang turut berperan dalam membentuk resiliensi seorang santri putri adalah tingkat religiusitas yang dimiliki, khususnya di pondok pesantren. Religiusitas diartikan sebagai keberagaman yang mencakup berbagai aspek, yang tidak hanya terlihat saat individu melakukan ritual ibadah, tetapi juga dalam aktivitas lain yang dipengaruhi oleh dorongan kekuatan supranatural (Ancok & Suroso, 2011: 98). Menurut Suprpto (2020), tingkat resiliensi para santri cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya tingkat religiusitas mereka, terutama di lingkungan Pondok Pesantren. Santri putri yang memiliki religiusitas tinggi cenderung lebih mengandalkan keyakinan spiritual mereka saat menghadapi masalah. Melalui doa, ibadah, dan refleksi, mereka menemukan ketenangan dan pengharapan yang membantu mengurangi kecemasan dan stres, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk bangkit dari kesulitan.

Aspek kecerdasan sosial meliputi *social information processing*, *social skills*, dan *social awareness*. *Social information processing* adalah kemampuan untuk memahami, mengolah, dan menganalisis informasi sosial yang terjadi dalam interaksi sehari-hari. Pada santri, kemampuan ini membantu mereka mengenali dinamika hubungan antar individu, seperti bagaimana menafsirkan perasaan orang lain, memahami konteks sosial, dan mengelola respons terhadap konflik interpersonal. Kaitannya dengan faktor resiliensi, aspek ini memperkuat faktor internal seperti kesadaran diri, di mana santri dapat mengenali kekuatan dan kelemahan diri dalam berinteraksi. Selain itu, kemampuan ini mendukung efikasi diri, yaitu kepercayaan terhadap kemampuan untuk menyelesaikan masalah sosial. Dari sisi faktor eksternal, pemahaman informasi sosial mempermudah santri membangun hubungan yang penuh kepedulian dengan

orang lain, seperti teman, guru, dan pengasuh, sehingga mereka merasa didukung dan diterima. Hal ini juga memotivasi santri untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pesantren sebagai bentuk kontribusi sosial.

Social skills atau keterampilan sosial, meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, mendengarkan secara aktif, bernegosiasi, dan memecahkan masalah secara interpersonal. Pada konteks resiliensi, keterampilan ini sangat penting untuk memperkuat faktor internal seperti kerja sama dan komunikasi, di mana santri mampu membangun interaksi yang efektif dengan orang lain. Misalnya, kemampuan menyampaikan pendapat secara asertif memungkinkan santri menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri, yang berkontribusi pada efikasi diri. Keterampilan sosial membantu santri memenuhi harapan tinggi dari lingkungan mereka, seperti menunjukkan sikap sopan santun, inisiatif, dan kedisiplinan yang diharapkan oleh guru dan pengasuh. Dengan keterampilan sosial yang baik, santri juga lebih mampu membentuk hubungan interpersonal yang saling mendukung, yang menjadi salah satu pilar resiliensi.

Social awareness yaitu kesadaran terhadap emosi, kebutuhan, dan perspektif orang lain, berperan penting dalam membangun resiliensi. Santri yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi cenderung lebih peka terhadap kondisi lingkungan dan kebutuhan orang lain, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam komunitas pesantren. Kesadaran ini memperkuat kesadaran diri karena santri memahami bagaimana tindakan mereka memengaruhi orang lain. Hal ini juga memberikan mereka dorongan untuk menetapkan tujuan dan aspirasi yang sejalan dengan kebutuhan komunitas. Kesadaran sosial memungkinkan santri membangun hubungan yang penuh empati dan kepedulian, menciptakan lingkungan yang mendukung dan harmonis. Hal ini mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau keagamaan, yang secara tidak langsung meningkatkan ketahanan psikologis mereka.

Aspek religiusitas meliputi islam, iman, dan ihsan. Islam sebagai aspek syariat memberikan fondasi moral dan etika yang kuat bagi santri. Melalui

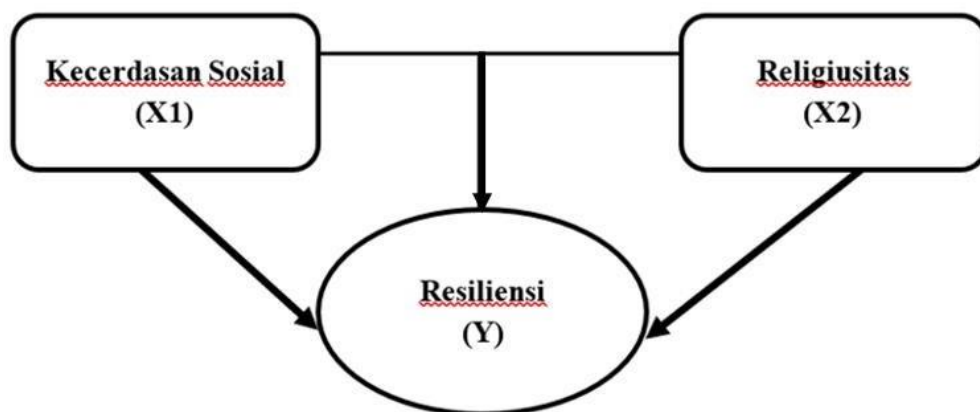
pelaksanaan syariat, seperti menjalankan salat, berpuasa, dan mematuhi aturan agama, santri mendapatkan panduan yang jelas tentang bagaimana menghadapi tantangan hidup. Pada konteks resiliensi, hal ini memperkuat kesadaran diri dan efikasi diri, karena santri memiliki pedoman yang membimbing mereka untuk tetap teguh dalam menghadapi tekanan. Selain itu, pelaksanaan syariat membantu santri menemukan tujuan dan aspirasi hidup yang bermakna, seperti menjadi individu yang bermanfaat bagi orang lain dan lingkungannya. Syariat mendorong santri untuk membangun hubungan kepedulian dengan sesama berdasarkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan kegiatan sosial di pesantren, juga meningkatkan rasa kebersamaan dan saling mendukung, yang menjadi salah satu pilar penting dalam membangun resiliensi.

Iman sebagai keyakinan kepada Allah, memperkuat resiliensi dengan memberikan santri rasa percaya diri dan optimisme dalam menghadapi tantangan hidup. Keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi memiliki hikmah dan berada dalam kendali Allah membantu santri mengatasi perasaan putus asa atau kecemasan. Iman memperkuat efikasi diri santri dengan memberikan keyakinan bahwa mereka mampu menghadapi ujian karena ada pertolongan Allah yang selalu menyertai. Hal ini juga memperkuat kerja sama dan komunikasi karena santri percaya bahwa hubungan yang harmonis dengan sesama adalah bagian dari perintah agama. Iman mendorong santri untuk menciptakan hubungan yang dilandasi harapan tinggi terhadap kebaikan orang lain dan lingkungan sekitar. Selain itu, iman juga menjadi motivasi bagi santri untuk aktif berkontribusi dalam kegiatan sosial atau keagamaan sebagai bentuk manifestasi keimanan mereka.

Ihsan yang mencakup keikhlasan dan perilaku baik dalam setiap aspek kehidupan, memperkuat resiliensi dengan membangun kesadaran diri yang mendalam pada santri. Ihsan mendorong santri untuk selalu melakukan yang terbaik, baik dalam hubungan sosial maupun dalam menjalankan tugas sehari-hari. Ihsan memperkuat tujuan dan aspirasi santri untuk menjadi individu yang lebih baik, tidak hanya di mata manusia tetapi juga di hadapan Allah. Perilaku

ihsan menciptakan hubungan yang penuh kepedulian dengan orang lain. Santri yang mempraktikkan ihsan cenderung menjadi individu yang disukai dan dihormati dalam komunitasnya, yang memperkuat dukungan sosial dan keterlibatan mereka dalam kegiatan bersama. Hal ini tidak hanya membantu mereka menghadapi tantangan, tetapi juga memperkuat ketahanan psikologis mereka melalui hubungan sosial yang sehat dan positif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan sosial yang dimiliki santri putri, semakin baik pula tingkat resiliensi yang dimiliki oleh santri putri tersebut. Jika kecerdasan sosial seorang santri putri tergolong rendah, maka resiliensi yang dimilikinya cenderung juga rendah. Demikian pula, semakin tinggi tingkat religiusitas santri putri, semakin besar pula resiliensi yang dimiliki. Sebaliknya, apabila religiusitasnya rendah, maka resiliensi yang dimiliki juga akan menurun.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

E. Hipotesis

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan sosial terhadap resiliensi santri putri jenjang SMP di salah satu Pondok Pesantren di Kecamatan Kaliwungu.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap resiliensi santri putri jenjang SMP di salah satu Pondok Pesantren di Kecamatan Kaliwungu.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan sosial dan religiusitas secara simultan terhadap resiliensi santri putri jenjang SMP di salah satu Pondok Pesantren di Kecamatan Kaliwungu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode yang mengandalkan data berbentuk angka untuk menguji hipotesis dan mengolahnya dengan teknik statistik (Djaali, 2020: 3). Pendekatan kuantitatif berfungsi untuk menjelaskan teori secara konseptual, bersifat dapat diklasifikasikan dan berlaku secara umum, serta mampu memberikan pemahaman terhadap berbagai kasus lain (Azwar, 2010: 8). Jenis penelitian ini adalah kuantitatif asosiatif kualitas. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini guna mengetahui pengaruh dari kecerdasan sosial (X1), religiusitas (X2), dan resiliensi (Y) pada santi putri salah satu Pondok Pesantren di Kabupaten Kendal.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu karakteristik yang terdiri dari sifat, atribut, dan nilai dari masing-masing individu (Sugiyono, 2019: 38). Pada penelitian ini variabelnya terdiri dari:

A. Variabel Dependen (Y)

Y: Resiliensi

B. Variabel Independen

X1: Kecerdasan Sosial

X2: Religiusitas

C. Definisi Operasional

1. Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk tetap bertahan, menyesuaikan diri, dan bangkit dari situasi yang penuh tantangan serta mampu mengubah dampak negatif menjadi peluang untuk berkembang. Variabel resiliensi diukur menggunakan skala resiliensi yang disusun dari lima aspek yaitu (1) *equanimity*, (2) *perseverance*, (3) *self-reliance*, (4) *meaningfulness*, (5) *existential Aloneness*. Semakin besar skor yang didapatkan oleh subjek, maka tingkat resiliensinya juga semakin tinggi.

Sebaliknya, skor yang rendah menunjukkan tingkat resiliensi yang juga rendah pada subjek tersebut.

2. Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan individu untuk memahami, berinteraksi, dan mengelola hubungan sosial dengan orang lain secara efektif dan saling menguntungkan. Variabel kecerdasan sosial diukur dengan menggunakan skala kecerdasan sosial yang disusun berdasarkan tiga aspek yaitu *social information processing*, *social skills*, *social awareness*. Semakin besar skor yang didapatkan oleh subjek, maka tingkat kecerdasan sosialnya juga semakin tinggi. Sebaliknya, skor yang rendah menunjukkan tingkat kecerdasan sosial yang juga rendah pada subjek tersebut.

3. Religiusitas

Religiusitas adalah tingkat penghayatan dan perwujudan individu terhadap ajaran agama yang dianut, yang tercermin dalam keyakinan, pemahaman, perasaan, ritual ibadah, serta perilaku sehari-hari yang selaras dengan nilai-nilai agama. Variabel religiusitas diukur dengan menggunakan aspek religiusitas yang terdiri dari 3 aspek yaitu Islam, iman, dan ihsan. Semakin besar skor yang didapatkan oleh subjek, maka tingkat religiusitasnya juga semakin tinggi. Sebaliknya, skor yang rendah menunjukkan tingkat religiusitas yang juga rendah pada subjek tersebut.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu Pondok Pesantren yang berlokasi di Kabupaten Kendal.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2025.

E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah total dari seluruh subjek pada penelitian yang kemudian hasil penelitiannya mampu digeneralisasikan menurut karakteristik serta kuantitas tertentu untuk dapat dipelajari serta ditarik

kesimpulan (Sugiyono, 2019: 126). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu santri putri SMP yang berjumlah 157 santri putri terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX.

Tabel 3. 1 Populasi

Kelas Santri Putri SMP			Jumlah Santri Putri
Kelas VII	—	<u>A</u>	<u>26</u>
		B	21
Kelas VIII	—	<u>A</u>	<u>30</u>
		B	30
Kelas IX	—	<u>A</u>	<u>26</u>
		B	24
Jumlah			157

2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel yakni bagian dari jumlah keseluruhan populasi sehingga sampel diharuskan dapat mewakili jumlah populasi dari penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2019: 81). Sampel dapat ditentukan melalui analisis populasi yang menjadi objek penelitian (Azwar, 2017: 112). Jumlah sampel pada penelitian ini ditetapkan menggunakan metode sampel jenuh, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019: 61-63). Sugiyono (2019: 85) juga menjelaskan bahwa sampel jenuh adalah teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel, yang juga dikenal sebagai sensus.

Teknik pengambilan sampel merupakan cara yang digunakan untuk menentukan sampel dari populasi yang akan diteliti dan dianalisis (Sugiyono, 2019: 8). Penentuan jumlah sampel yang akan diolah dari jumlah populasi harus dilakukan dengan teknik pengambilan sampel yang tepat. Secara umum, teknik sampling dibagi menjadi dua kategori, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik nonprobability sampling. Menurut Sugiyono (2019: 84), nonprobability sampling adalah metode pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel. Jenis *nonprobability sampling* yang diterapkan adalah

sampling jenuh, yaitu teknik yang melibatkan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, sampel dalam penelitian ini terdiri dari seluruh populasi yang diambil, yaitu santri putri Pondok Pesantren tersebut yang sedang menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dengan jumlah total 157 santri putri. Alasan pemilihan sampel jenuh oleh peneliti adalah karena jumlah populasi yang relatif kecil. Dengan demikian, seluruh anggota populasi dijadikan responden pada penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana setiap variabel diuji pada sampel penelitian menggunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat yang dimanfaatkan untuk melakukan pengukuran pada peristiwa yang sedang diteliti (Sugiyono, 2019: 84). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala resiliensi, skala kecerdasan sosial, dan skala religiusitas. Skala yang digunakan disusun berdasarkan pada aspek-aspek variabel penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya. Skala ini merupakan skala psikologi yang bertujuan untuk mengukur nilai pendapat, sikap, dan persepsi subjek terhadap fenomena sosial yang sedang diteliti. Penyusunan skala dilakukan berdasarkan aspek-aspek yang telah dirumuskan oleh peneliti. Umumnya skala sikap terdiri dari 25 hingga 30 pernyataan yang meliputi dua komponen, yaitu pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*) (Azwar, 2017: 137). Pilihan kategori pada respon diberikan skor sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Kategori Opsi Respon

<i>Favorable</i>	Skor	<i>Unfavorable</i>	Skor
Sangat Sesuai (SS)	4	Sangat Sesuai (SS)	1
Sesuai (S)	3	Sesuai (S)	2
Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	4

Variabel penelitian ini pengukuran skala menggunakan tiga skala, yaitu:

1. Skala Resiliensi

Variabel resiliensi diukur menggunakan skala resiliensi. Item disusun berdasarkan lima aspek resiliensi menurut Wagnild, G. M., dan Young (1993) yakni: (1) *equanimity*, (2) *perseverance*, (3) *self-reliance*, (4) *meaningfulness*, (5) *existential aloneness*. Skala ini terdiri dari 40 item. Rincian atau *blue print* skala resiliensi dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3. 3 Blue Print Skala Resiliensi

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Equanimity	Pengendalian emosi	1, 26	3, 29	4
		sikap positif terhadap kehidupan	2,27	4,28	4
2.	Perverence	memiliki komitmen dan tekad yang kuat	7,30	5, 33	4
		mampu mengatasi tantangan	8,31	6,32	4
3.	Self- reliance	tanggung jawab terhadap diri sendiri	9,34	11,35	4
		kepercayaan diri	10,36	12,25	4
4.	Meaningfulness	merasa bermakna	13, 37	17,24	4
		merasa berguna dan penting	14,38	18,23	4
5.	Existential aloneness	kesadaran tentang keunikan diri	15,39	19,22	4
		mampu bertindak secara mandiri	16,40	20,21	4
Total					40

2. Skala Kecerdasan Sosial

Variabel kecerdasan sosial diukur menggunakan skala kecerdasan sosial. Item disusun berdasarkan tiga aspek kecerdasan sosial menurut Silvera, Martinussen & Dahl (2001: 136), yaitu *social information processing* (pengolahan informasi sosial), *social skills* (keterampilan sosial), dan *social awareness* (kesadaran sosial). Skala ini terdiri dari 24 item. Rincian atau *blue print* skala kecerdasan social dapat dilihat pada tabel 3.4.

Tabel 3. 4 Blue Print Skala Kecerdasan Sosial

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Social information processing	Kemampuan menginterpretasikan perasaan orang lain	1	3	4
			2	4	
		Kemampuan memahami konteks social	7	5	4
			8	6	
2.	Social skills	Kemampuan berkomunikasi secara efektif	9	13	4
			10	14	
		Kemampuan mengelola konflik	11	15	4
			12	16	
3.	Social awareness	Empati terhadap orang lain	17	19	4
			18	20	
		Sensitivitas terhadap perbedaan sosial budaya	21	23	4
			22	24	
Total					24

3. Skala Religiusitas

Variabel religiusitas diukur menggunakan skala religiusitas. Item disusun berdasarkan tiga aspek religiusitas menurut Mahudin, Noor, Dzulkifli, dan Janon (2016) yaitu: (1) Islam, (2) Iman, (3) Ihsan. Skala ini terdiri dari 36 item. Rincian atau *blueprint* skala religiusitas dapat dilihat pada tabel 3.5.

Tabel 3. 5 Blue Print Skala Religiusitas

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Iman	Membenarkan dalam hati (tasdiq bil qalb)	1,2	3,4	4
		Pengakuan dengan lisan (iqrar bil lisan)	5,6	9,10	4
		Pengamalan dengan perbuatan (amal bil arkan)	7,8	11,12	4
2.	Islam	Melaksanakan kewajiban ibadah	13,15	14,16	4
		Menjaga akhlak yang mulia	18,19	17,20	4
		Mampu mengendalikan nafsu, menjauhi maksiat dan menjaga hati	21,22	23,24	4
3.	Ihsan	Muroqobah (merasa diawasi oleh Allah)	31,32	25,26	4
		Ikhlas	27,28	29,30	4
		Itqan (kesungguhan atau profesionalisme)	35,36	33,34	4
Total					36

G. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas adalah kemampuan suatu alat ukur atau tes dalam mengukur atribut secara tepat dan akurat (Azwar, 2018: 95). Tes dikatakan memiliki validitas tinggi apabila instrumen tersebut menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan pengukuran dan mencerminkan kondisi nyata dari objek yang diukur.

Validitas konstruk (*construct validity*) mengacu pada sejauh mana item-item dalam tes mampu mengukur konsep yang memang seharusnya diukur sesuai dengan definisi konseptual yang telah ditetapkan. Penilaian validitas konstruk melibatkan kajian teori terhadap konsep atau variabel

yang diukur, meliputi perumusan konstruk, penentuan dimensi dan indikator, serta penyusunan item-item instrumen. Selanjutnya, item-item tersebut dievaluasi oleh para ahli melalui *expert judgement*. Dalam penelitian ini, penilaian *expert judgement* dilakukan oleh dua dosen pembimbing. Batas kriteria yang digunakan adalah koefisien $\geq 0,30$ berdasarkan nilai *corrected-item total correlation* (Azwar, 2015:164).

a. Skala Resiliensi

Setelah uji coba dilakukan dan skala resiliensi diolah menggunakan *IBM SPSS Statistics 23*, diperoleh hasil bahwa terdapat 8 item dengan nilai koefisien $< 0,3$ pada nomor 1, 14, 15, 19, 28, 31, 32, dan 36, sehingga item-item tersebut dinyatakan tidak valid. Sedangkan 32 item lainnya memiliki koefisien $\geq 0,3$ dan dinyatakan valid.

Tabel 3. 6 Sebaran Skala Resiliensi (Y) Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Equanimity	Pengendalian emosi	26	3, 29	2
		sikap positif terhadap kehidupan	2,27	4	2
2.	Perverence	memiliki komitmen dan tekad yang kuat	7,30	5, 33	4
		mampu mengatasi tantangan	8	6	2
3.	Self- reliance	tanggung jawab terhadap diri sendiri	9, 34	11, 35	4
		kepercayaan diri	10	12, 25	3
4.	Meaningfulness	merasa bermakna	13, 37	17, 24	4
		merasa berguna dan penting	38	18,23	2
5.	Existential aloneness	kesadaran tentang keunikan diri	39	22	3
		mampu ertindak secara mandiri	16, 40	20, 21	4
TOTAL			15	17	32

b. Skala Kecerdasan Sosial

Setelah uji coba dilakukan dan skala kecerdasan sosial diolah menggunakan *IBM SPSS Statistics 23*, diperoleh hasil bahwa terdapat 4 item dengan nilai koefisien $< 0,3$ pada nomor 9, 12, 13 dan 23, sehingga item-item tersebut dinyatakan tidak valid. Sedangkan 20 item lainnya memiliki koefisien $\geq 0,3$ dan dinyatakan valid.

Tabel 3. 7 Sebaran Skala Kecerdasan Sosial (X1) Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Social information processing	Kemampuan menginterpretasikan perasaan orang lain	1, 2	3, 4	4
		Kemampuan memahami konteks sosial	7, 8	5, 6	4
2.	Social skills	Kemampuan berkomunikasi secara efektif	10	14	2
		Kemampuan mengelola konflik	11	15, 16	3
3.	Social awareness	Empati terhadap orang lain	17, 18	19, 20	4
		Sensitivitas terhadap perbedaan sosial budaya	21, 22	24	3
Total			10	10	20

c. Skala Religiusitas

Setelah uji coba dilakukan dan skala religiusitas diolah menggunakan *IBM SPSS Statistics 23*, diperoleh hasil bahwa terdapat 6 item dengan nilai koefisien $< 0,3$ pada nomor 3, 6, 7, 9, 32 dan 34, sehingga item-item tersebut dinyatakan tidak valid. Sedangkan 30 item lainnya memiliki koefisien $\geq 0,3$ dan dinyatakan valid.

Tabel 3. 8 Sebaran Skala Religiusitas (X2) Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Iman	Membenarkan dalam hati (tasdiq bil qalb)	1, 2	4	3

		Pengakuan dengan lisan (iqrar bil lisan)	5	10	2
		Pengamalan dengan perbuatan (amal bil arkan)	8	11, 12	3
2.	Islam	Melaksanakan kewajiban ibadah	13, 15	14, 16	4
		Menjaga akhlak yang mulia	18, 19	17, 20	4
		Mampu mengendalikan nafsu, menjauhi maksiat dan menjaga hati	21, 22	23, 24	4
3.	Ihsan	Muroqobah (merasa diawasi oleh allah)	31	25, 26	3
		Ikhlas	27, 28	29, 30	4
		Itqan (kesungguhan atau profesionalisme)	35, 36	33	3
Total			14	16	30

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah kemampuan alat ukur untuk menghasilkan data yang konsisten dan akurat ketika digunakan berulang kali pada objek yang sama (Azwar, 2018: 7). Teknik analisis *Cronbach's alpha* digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi item dalam instrumen penelitian. Instrumen dinyatakan reliabel jika nilai *Cronbach's alpha* $\geq 0,6$. Nilai di bawah 0,6 menunjukkan instrumen tidak reliabel (Sugiyono, 2019).

Nilai koefisien alpha berkisar antara 0 (tanpa reliabilitas) hingga 1 (reliabilitas sempurna) dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 9 Kriteria Koefisien Reliabilitas

Skor	Klasifikasi
$\geq 0,9$	Sangat bagus
0,8 – 0,89	Bagus
0,7 – 0,79	Cukup bagus
0,6 – 0,70	Kurang bagus
$\leq 0,6$	Tidak bagus

Setelah uji coba dan penghilangan item yang tidak valid, hasil menunjukkan bahwa skala resiliensi memiliki nilai *alpha Cronbach* sebesar 0,915, menandakan tingkat reliabilitas sangat baik. Selanjutnya, skala kecerdasan sosial dengan item valid menunjukkan nilai *alpha Cronbach* sebesar 0,826, yang berarti reliabilitasnya tergolong baik. Begitu pula pada skala religiusitas, nilai *alpha Cronbach* mencapai 0,914, menunjukkan reliabilitas yang sangat baik.

H. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mencari tahu apakah data yang digunakan data dari sampel yang telah diteliti bersifat normal atau tidak normal, Data harus tersebar secara normal karena jika tidak, data tersebut tidak dapat mewakili populasi dengan akurat. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 23. Data dikategorikan normal jika nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05, dan dianggap tidak normal jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 (Gani & Amalia, 2018: 123).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linear antara variabel-variabel yang diteliti (Sugiyono, 2015: 323). Uji ini digunakan sebagai persyaratan dalam analisis regresi linear. Uji linearitas dilakukan dengan teknik *test for linearity* menggunakan bantuan SPSS versi 23. *Test for linearity* dinyatakan linear jika nilai signifikansi $< 0,05$ dan nilai *deviation from linearity* $> 0,05$, berarti bersifat linear (Purnomo, 2016: 94)

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi tinggi antar variabel bebas yang dapat mengganggu keakuratan model regresi. Dalam analisis menggunakan SPSS, multikolinearitas diketahui melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF $<$

10, maka tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai $VIF > 10$, berarti terdapat indikasi gangguan multikolinearitas antar variabel bebas (Gani & Amalia, 2018: 144).

2. Uji Hipotesis

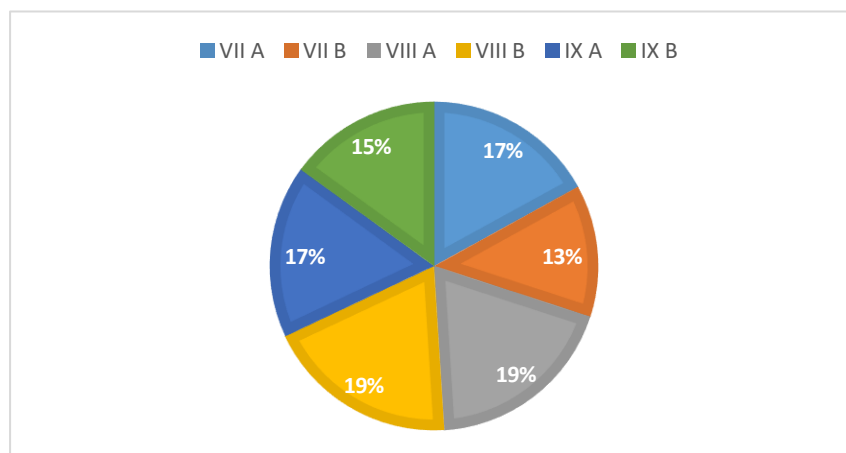
Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda, yang digunakan ketika terdapat dua atau lebih variabel bebas dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 24.0 for Windows. Hasil analisis dianggap signifikan apabila nilai signifikansi $< 0,05$, yang berarti hipotesis diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak (Purnomo, 2016: 146).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah santri putri pondok pesantren yang bersekolah di SMP pada tahun pelajaran 2024/2025. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 157 santri putri yang berasal dari enam kelas, yaitu kelas VII A, VII B, VIII A, VIII B, IX A, dan IX B. Seluruh populasi tersebut diambil sebagai sampel penelitian, sehingga jumlah sampel adalah 157 santri putri.



Gambar 4. 1 Persebaran Sampel

Presentase persebaran subjek tertinggi terdapat pada kelas VIII A dan VIII B, masing-masing sebesar 19%. Selanjutnya, kelas VII A dan IX A memiliki presentase sebesar 17%, diikuti oleh kelas IX B sebesar 15%. Adapun persebaran terendah terdapat pada kelas VII B, yaitu sebesar 13%.

B. Deskripsi Data

Deskripsi data penelitian ini berasal dari variabel resiliensi, kecerdasan sosial, dan religiusitas. Data yang diperoleh dari proses penelitian diolah dengan bantuan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics 23*. Deskripsi data disajikan melalui hasil nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi. Tujuan penyajian ini adalah untuk memberikan ilustrasi mengenai tingkat resiliensi, kecerdasan sosial, dan religiusitas santri putri pondok pesantren yang juga menempuh pendidikan di jenjang SMP.

1.Deskripsi Data Resiliensi

Tabel 4. 1 Hasil Uji Deskriptif Resiliensi

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Resiliensi	157	57	125	86,6306	14,56519

Berdasarkan tabel 4.1, menunjukkan nilai minimum adalah 57, nilai maksimum 125, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 86,631, dan standar deviasi sebesar 14,565. Skor pada variabel resiliensi selanjutnya dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Kategorisasi Skor Skala Resiliensi

Kategorisasi	Rumus Interval	Skor Skala
Rendah	$X < (M - 1SD)$	$X < 72$
Sedang	$(M - 1SD) \geq X < (M + 1SD)$	$72 \geq X < 101$
Tinggi	$(M + 1SD) \leq X$	$101 \leq X$

Tabel 4. 3 Kategori Skor Resiliensi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	22	14,0	14,0	14,0
	Sedang	112	71,3	71,3	85,4
	Tinggi	23	14,6	14,6	100,0
	Total	157	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4.3, sebanyak 14% atau 22 santri putri jenjang SMP menunjukkan tingkat resiliensi yang rendah. Sementara itu, mayoritas responden, yaitu 71,3% atau 112 santri, berada pada kategori resiliensi sedang. Adapun 14,6% atau 23 santri lainnya memiliki tingkat resiliensi yang tinggi.

2.Deskripsi Data Kecerdasan Sosial

Tabel 4. 4 Hasil Uji Deskriptif Kecerdasan Sosial

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Sosial	157	42	80	60,0955	8,73233

Berdasarkan tabel 4.4, menunjukkan nilai minimum sebesar 42, nilai maksimum sebesar 80, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 60,096, dan standar deviasi sebesar 8,732. Skor pada variabel kecerdasan sosial selanjutnya dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Kategorisasi Skor Skala Kecerdasan Sosial

Kategorisasi	Rumus Interval	Skor Skala
Rendah	$X < (M - 1SD)$	$X < 51$
Sedang	$(M - 1SD) \geq X < (M + 1SD)$	$51 \geq X < 69$
Tinggi	$(M + 1SD) \leq X$	$69 \leq X$

Tabel 4. 6 Kategori Skor Kecerdasan Sosial

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Rendah	17	10,8	10,8	10,8
	Sedang	113	72,0	72,0	82,8
	Tinggi	27	17,2	17,2	100,0
	Total	157	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4.6, sebanyak 10,8% atau 17 santri putri jenjang SMP berada pada kategori kecerdasan sosial rendah. Sebagian besar responden, yaitu 72% atau 113 santri, memiliki tingkat kecerdasan sosial sedang. Sementara itu, 17,2% atau 27 santri menunjukkan tingkat kecerdasan sosial yang tinggi.

3.Deskripsi Data Religiusitas

Tabel 4. 7 Hasil Uji Deskriptif Religiusitas

Variabel	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Religiusitas	157	52	120	91,0955	14,22610

Berdasarkan tabel 4.7, menunjukkan nilai minimum sebesar 52, nilai maksimum sebesar 120, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 91,096, dan standar deviasi sebesar 14,226. Skor pada variabel religiusitas selanjutnya dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Kategorisasi Skor Skala Religiusitas

Kategorisasi	Rumus Interval	Skor Skala
Rendah	$X < (M - 1SD)$	$X < 77$
Sedang	$(M - 1SD) \geq X < (M + 1SD)$	$77 \geq X < 105$
Tinggi	$(M + 1SD) \leq X$	$105 \leq X$

Tabel 4. 9 Kategori Skor Religiusitas

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Rendah	19	12,1	12,1	12,1
	Sedang	115	73,2	73,2	85,4
	Tinggi	23	14,6	14,6	100,0
	Total	157	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4.9, sebanyak 12,1% atau 19 santri putri jenjang SMP berada pada kategori religiusitas rendah. Sementara itu, mayoritas responden, yaitu 73,2% atau 115 santri, memiliki tingkat religiusitas sedang. Adapun 14,6% atau 23 santri lainnya menunjukkan tingkat religiusitas yang tinggi.

C. Hasil Uji Asumsi

C. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* menggunakan bantuan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics 23*. Data dianggap normal jika memiliki nilai probabilitas > 0,05 sementara data dianggap tidak normal jika nilai probabilitas < 0,05.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas Resiliensi, Kecerdasan Sosial, dan Religiusitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		157
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	11,07742725
Most Extreme Differences	Absolute	,064
	Positive	,064
	Negative	-,043
Test Statistic		,064
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 4.10, menunjukkan data pada skala resiliensi, kecerdasan sosial, dan religiusitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka data dalam penelitian ini dapat dianggap berdistribusi normal.

D. Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *Test for Linearity* melalui perangkat lunak *IBM SPSS Statistics 23*. Data dikatakan linear jika nilai signifikansi dari *Test for Linearity* kurang dari 0,05, dan nilai signifikansi untuk *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05 (Purnomo, 2016: 94).

Tabel 4. 11 Hasil Uji Linearitas Kecerdasan sosial dengan Resiliensi

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi * Kecerdasan _sosial	Between Groups	(Combined)	11579,5	32	361,86	2,09	,002
		Linearity	5113,9	1	5113,9	29,5	,000
		Deviation from Linearity	6465,6	31	208,57	1,20	,238
	Within Groups		21515,0	124	173,51		
	Total		33094,6	156			

Tabel 4.11 menunjukkan hasil uji linearitas antara variabel kecerdasan sosial dan resiliensi, di mana nilai signifikansi untuk *linearity* sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sedangkan nilai signifikansi untuk *deviation from linearity* sebesar 0,238, yang lebih besar dari 0,05 ($0,238 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel kecerdasan sosial dan resiliensi bersifat linear.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Linearitas Religiusitas dengan Resiliensi

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi * Religiusitas	Between Groups	(Combined)	20690,4	52	397,892	3,336	,000
		Linearity	12882,8	1	12882,8	108,0	,000
		Deviation from Linearity	7807,6	51	153,091	1,284	,142
	Within Groups		12404,2	104	119,271		
	Total		33094,6	156			

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan hasil uji linearitas antara variabel religiusitas dan resiliensi, dengan nilai signifikansi *linearity* sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), serta nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,142, yang lebih besar dari 0,05 ($0,142 > 0,05$). Hal ini menandakan bahwa hubungan antara variabel religiusitas dan resiliensi bersifat linear.

E. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan *Variance Inflation Factor* (VIF) melalui perangkat lunak *IBM SPSS Statistics 23*. Data dikatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai *VIF* < 10 , sedangkan nilai *VIF* > 10 menunjukkan adanya masalah multikolinearitas (Gani & Amalia, 2018: 144).

Tabel 4. 13 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	15,616	7,252		2,153	,033		
	Kecerdasan Sosial	,322	,110	,193	2,933	,004	,869	1,150
	Religiusitas	,567	,067	,554	8,432	,000	,869	1,150
a. Dependent Variable: Resiliensi								

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan nilai VIF sebesar 1,150, yang lebih kecil dari 10 ($1,150 < 10$). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas dalam penelitian ini

F. Hasil Uji Hipotesis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda, yang sesuai diterapkan ketika terdapat dua atau lebih variabel bebas. Metode ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar variabel yang diteliti. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics 23*. Hasil analisis dianggap signifikan jika nilai signifikansi $< 0,05$, yang berarti hipotesis diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$, hipotesis ditolak.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda, dimana metode ini dapat digunakan apabila terdapat dua atau lebih variabel bebas. Metode ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar variabel yang diteliti. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics 23*. Hasil analisis dapat dikatakan signifikan apabila tingkatan signifikansinya $< 0,05$ artinya hipotesis diterima. Sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ artinya hipotesis ditolak (Purnomo, 2016: 146). Adapun hasil analisis data pada penelitian ini yaitu:

Tabel 4. 14 Hasil Uji Hipotesis

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15,616	7,252		2,153	,033
	Kecerdasan Sosial	,322	,110	,193	2,933	,004
	Religiusitas	,567	,067	,554	8,432	,000
a. Dependent Variable: Resiliensi						

Berdasarkan tabel 4.14, diketahui bahwa pengaruh kecerdasan sosial terhadap resiliensi memiliki nilai t hitung sebesar 2,933, yang lebih besar dari nilai t tabel 1,975 ($2,933 > 1,975$), serta nilai signifikansi sebesar 0,004, yang lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini, yaitu adanya pengaruh kecerdasan sosial terhadap resiliensi santri putri jenjang SMP dapat diterima.

Selanjutnya, hasil uji hipotesis pada tabel di atas menunjukkan bahwa pengaruh religiusitas terhadap resiliensi memiliki nilai t hitung sebesar 8,432, yang lebih besar dari nilai t tabel 1,975 ($8,432 > 1,975$), serta nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini, yaitu adanya pengaruh religiusitas terhadap resiliensi santri putri jenjang SMP, dapat diterima. Berdasarkan tabel uji koefisien regresi parsial di atas, model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$Y = 15,616 + 0,322X_1 + 0,567X_2$$

Y = Resiliensi

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien Regresi

X_1 = Kecerdasan sosial

X_2 = Religiusitas

Interpretasi dari model persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

1. α = Konstanta pada persamaan regresi di atas sebesar 15,616, yang menunjukkan bahwa variabel resiliensi akan bernilai 15,616 apabila tidak ada kontribusi dari variabel kecerdasan sosial dan religiusitas.
2. β_1 = Nilai koefisien regresi sebesar 0,322 atau 32,2% menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel kecerdasan sosial akan diikuti oleh peningkatan sebesar 0,322 pada variabel resiliensi. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan sosial, semakin tinggi resiliensi.
3. β_2 = Nilai koefisien regresi sebesar 0,567 atau 56,7% menunjukkan bahwa setiap variabel religiusitas menunjukkan peningkatan sebesar satu satuan, maka variabel resiliensi akan mengalami kenaikan sebesar 0,567 atau 56,7%. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas, semakin tinggi resiliensi.

Tabel 4. 15 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13951,908	2	6975,954	56,121	.000 ^b
	Residual	19142,666	154	124,303		
	Total	33094,573	156			
a. Dependent Variable: Resiliensi						
b. Predictors: (Constant), Religiusitas, Kecerdasan Sosial						

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan bahwa kecerdasan sosial dan religiusitas secara simultan berpengaruh terhadap resiliensi, dengan nilai F hitung sebesar 56,121 yang lebih besar dari F tabel 3,05 ($56,121 > 3,05$), serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa hipotesis ketiga, yakni terdapat pengaruh kecerdasan

sosial dan religiusitas terhadap resiliensi santri putri pondok pesantren jenjang SMP dapat diterima.

Tabel 4. 16 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.649 ^a	.422	.414	11,14913
a. Predictors: (Constant), Religiusitas, Kecerdasan Sosial				

Berdasarkan tabel 4.16 di atas, pengaruh kecerdasan sosial dan religiusitas secara simultan terhadap resiliensi memiliki nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,414. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan sosial dan religiusitas secara simultan berkontribusi terhadap resiliensi santri putri pondok pesantren jenjang SMP sebesar 41,4%, sementara 58,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

G. Pembahasan

Penelitian ini mengajukan tiga hipotesis utama yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. **Uji hipotesis pertama** menunjukkan bahwa kecerdasan sosial berpengaruh terhadap resiliensi santri putri pondok pesantren jenjang SMP, sehingga hipotesis pertama diterima. Variabel kecerdasan sosial memiliki koefisien regresi sebesar 0,322 dengan tingkat signifikansi $0,004 < 0,05$. Temuan ini mengindikasikan adanya pengaruh positif, yaitu semakin tinggi kecerdasan sosial, semakin tinggi pula tingkat resiliensi yang dimiliki. Sebaliknya, kecerdasan sosial yang rendah biasanya diikuti oleh tingkat resiliensi yang lebih rendah.

Kecerdasan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat resiliensi santri putri, karena karena aspek kecerdasan sosial membantu memperkuat kemampuan mereka menghadapi tantangan. Seperti aspek *social information processing* (pengolahan informasi sosial), dimana santri yang mampu mengolah informasi sosial secara efektif akan lebih adaptif dalam menghadapi tekanan, misalnya saat jadwal pesantren berbenturan dengan tugas sekolah. Santri putri cenderung tidak mudah stres karena tahu cara menghadapi dan menyesuaikan diri dengan keadaan di sekitarnya dengan baik. Aspek *social skills* (keterampilan sosial) yang dapat memperkuat resiliensi, karena

memungkinkan santri putri untuk tidak merasa sendiri dalam menghadapi kesulitan. Dukungan sosial adalah faktor penting dalam membangun resiliensi, terutama di usia remaja awal yang sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial. Aspek *social awareness* (kesadaran sosial) yang dapat membantu santri putri membangun hubungan yang harmonis, sehingga santri putri merasa lebih nyaman dan aman berada di lingkungan pesantren dan sekolah. Hal ini membuat santri putri lebih kuat dalam menghadapi tekanan.

Penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu seperti yang telah dilakukan oleh Andriani dan Listiyandini (2017) yang menunjukkan bahwa kecerdasan sosial berperan signifikan terhadap resiliensi mahasiswa tingkat awal. Sehingga, semakin tinggi kecerdasan sosial mahasiswa tingkat awal, semakin tinggi juga tingkat resiliensinya, dan sebaliknya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nayak dan Das (2018) menunjukkan efektivitas kecerdasan sosial dalam meningkatkan resiliensi siswa. Siswa dalam kelompok eksperimen yang mempelajari kecerdasan sosial terbukti lebih mampu menghadapi situasi sulit dengan resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan siswa dalam kelompok kontrol. Jadi, semakin tinggi kecerdasan sosial seorang siswa, semakin tinggi pula resiliensi yang dimilikinya, dan sebaliknya.

Berdasarkan teori serta penelitian terdahulu yang relevan, kecerdasan sosial secara empiris terbukti berpengaruh signifikan terhadap resiliensi santri putri. Santri yang memiliki kecerdasan sosial yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi, mampu menghadapi tekanan, serta menjalin hubungan sosial yang positif, sehingga mereka tidak hanya dapat bertahan dalam menghadapi situasi sulit, tetapi juga dapat berkembang dan mencapai keberhasilan dalam kehidupan akademik maupun kehidupan di pesantren.

Kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain, berkomunikasi dengan baik, dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Kemampuan ini ternyata sangat berperan dalam membentuk resiliensi seseorang dalam menghadapi tekanan hidup. Pada aspek *perseverance*, seseorang yang memiliki kecerdasan sosial cenderung lebih kuat

karena mendapat dukungan dari lingkungan sosialnya. Hubungan yang positif memberi dorongan agar tetap semangat dan tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan. Lalu dalam aspek *self-reliance*, kecerdasan sosial mendorong seseorang untuk terlebih dahulu berusaha menyelesaikan masalah belajar atau tugas secara mandiri. Namun, juga terdapat kesadaran untuk meminta bantuan kepada orang yang tepat, sehingga tumbuh rasa percaya diri dan kemampuan mengambil keputusan secara bijak.

Pada aspek *meaningfulness*, membangun hubungan yang baik dan saling mendukung membuat seseorang merasa hidupnya lebih berarti karena merasa dihargai. Sementara itu, dalam aspek *existential aloneness*, kecerdasan sosial membantu seseorang menyadari bahwa meskipun hidup berdampingan dengan orang lain, ada hal-hal dalam hidup yang harus dihadapi sendiri. Jadi, kecerdasan sosial bukan hanya soal bergaul, tapi juga tentang bagaimana seseorang membangun kekuatan dari dalam diri untuk tetap kuat menghadapi hidup.

Hasil **uji hipotesis kedua** mengindikasikan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap resiliensi santri putri pondok pesantren jenjang SMP, sehingga hipotesis tersebut diterima. Variabel religiusitas memiliki koefisien regresi sebesar 0,567 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Temuan ini menunjukkan pengaruh positif, artinya semakin tinggi tingkat religiusitas, semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki. Sebaliknya, tingkat religiusitas yang rendah cenderung berkaitan dengan tingkat resiliensi yang juga lebih rendah.

Religiusitas memiliki peran penting dalam membentuk resiliensi santri putri. Religiusitas yang kuat memberikan landasan nilai, makna hidup, serta keyakinan yang mendalam, yang membantu individu untuk tetap teguh saat menghadapi kesulitan. Seperti aspek Islam, di mana kedisiplinan yang terbentuk dari praktik ibadah secara konsisten membentuk kekuatan mental dan keteraturan dalam hidup. Saat menghadapi tekanan, seperti beban tugas sekolah dan pesantren atau masalah dengan teman sebaya, santri putri lebih siap secara mental karena santri putri terbiasa menjalani rutinitas dan aturan

secara konsisten. Ibadah juga memberi ketenangan hati yang membantu dalam mengelola stres.

Aspek Iman, santri yang memiliki iman yang kuat akan cenderung lebih ikhlas dan sabar saat mengalami ujian atau kesulitan. Santri putri percaya bahwa setiap cobaan memiliki maksud baik dari Allah dan akan membawa kebaikan di kemudian hari. Keyakinan ini memberikan ketenangan batin dan semangat untuk tidak menyerah saat menghadapi tantangan. Aspek Ihsan, santri putri yang memiliki kesadaran ihsan akan lebih menjaga sikap, emosi, dan tindakan, terutama saat menghadapi konflik atau tekanan. Santri Putri akan menghindari perilaku negatif dan lebih memilih solusi yang baik, karena menyadari bahwa Allah selalu mengawasi. Ini mendorong santri putri untuk tetap tenang, bijak, dan sabar ketika dihadapkan kesulitan.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Suprpto (2020) yang menyatakan bahwa santri pondok pesantren dengan keyakinan agama yang kuat cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menghadapi dan mengatasi berbagai permasalahan serta tekanan, baik dari dalam diri maupun lingkungan sekitar. Tingkat religiusitas yang tinggi pada santri berbanding lurus dengan peningkatan tingkat resiliensi, dan sebaliknya.

Penelitian lain oleh Hasanah (2018) yang menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara religiusitas dengan resiliensi pada santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, di mana peningkatan tingkat religiusitas berbanding lurus dengan peningkatan tingkat resiliensi yang dimiliki santri, demikian pula sebaliknya. Penelitian lain oleh Suryaman dkk. (2018) menemukan adanya korelasi positif dan bermakna antara religiusitas dan resiliensi pada narapidana di Rutan Kelas II B Salatiga. Dengan kata lain, peningkatan tingkat religiusitas narapidana sejalan dengan peningkatan tingkat resiliensi mereka, dan sebaliknya.

Berdasarkan teori serta penelitian terdahulu yang relevan, religiusitas secara empiris terbukti berpengaruh signifikan terhadap resiliensi santri putri. Melalui nilai-nilai agama, santri putri memperoleh pegangan hidup, ketenangan batin, dan makna dalam menghadapi ujian, baik dari lingkungan

sekolah, lingkungan pesantren, maupun dari masa perkembangan remaja. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat religiusitas, semakin kuat pula kemampuan santri dalam menghadapi dan melewati tantangan kehidupan.

Religiusitas dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap resiliensi seseorang dalam menjalani kehidupan. Pada aspek *perseverance*, religiusitas memberi kekuatan mental dan spiritual untuk tetap berjuang, meskipun menghadapi cobaan berat. Keyakinan bahwa ujian datang bersama hikmah dan pertolongan Allah SWT selalu ada, membuat seseorang lebih tabah dan tidak mudah menyerah. Pada aspek *self-reliance*, religiusitas menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi di hadapan Allah SWT, sehingga seseorang terdorong untuk tidak bergantung secara berlebihan pada orang lain, melainkan berusaha sebaik mungkin dengan keyakinan bahwa Allah SWT melihat usahanya.

Religiusitas dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap resiliensi seseorang dalam menjalani kehidupan. Pada aspek *perseverance*, religiusitas memberi kekuatan mental dan spiritual untuk tetap berjuang, meskipun menghadapi cobaan berat. Keyakinan bahwa ujian datang bersama hikmah dan pertolongan Allah SWT selalu ada, membuat seseorang lebih tabah dan tidak mudah menyerah. Pada aspek *self-reliance*, religiusitas menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi di hadapan Allah SWT, sehingga seseorang terdorong untuk tidak bergantung secara berlebihan pada orang lain, melainkan berusaha sebaik mungkin dengan keyakinan bahwa Allah SWT melihat usahanya.

Pada aspek *meaningfulness*, religiusitas membantu individu menemukan tujuan hidup yang lebih tinggi. Keyakinan bahwa hidup diarahkan oleh kehendak Allah SWT membuat seseorang merasa hidupnya tetap bernilai, bahkan di tengah kesulitan. Religiusitas juga memungkinkan seseorang memaknai peristiwa pahit sebagai bagian dari rencana yang lebih besar. Selanjutnya, dalam aspek *existential aloneness*, Religiusitas menyadarkan bahwa meski secara manusiawi merasa sendiri, seseorang sebenarnya tak pernah benar-benar sendiri karena selalu ada hubungan spiritual dengan Allah SWT. Jadi religiusitas dapat memperkuat resiliensi seseorang dengan

memberikan makna, ketekunan, kemandirian, dan ketenangan batin ketika dihadapkan berbagai tantangan hidup.

Selanjutnya, hasil **uji hipotesis ketiga** menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh kecerdasan sosial dan religiusitas terhadap resiliensi santri putri yang menempuh pendidikan di SMP dan pondok pesantren dapat diterima. *Nilai Adjusted R Square* sebesar 0,414 mengindikasikan bahwa kecerdasan sosial dan religiusitas secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 41,4% terhadap resiliensi santri putri tersebut. Sedangkan 58,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Pengaruh kedua variabel bebas tersebut bersifat positif, yang berarti semakin tinggi kecerdasan sosial dan religiusitas, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi yang dimiliki santri, dan sebaliknya.

Menurut Robbiyah dkk. (2018) menyatakan bahwa individu dengan kecerdasan sosial memiliki kemampuan mengendalikan diri, menunjukkan ketahanan ketika dihadapkan masalah, mampu mengontrol impuls, memotivasi diri, mengelola suasana hati, serta mampu berempati dan menjalin hubungan sosial dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Andriani dan Listiyandini (2017) menemukan bahwa kecerdasan sosial yang baik membantu mahasiswa baru untuk bertahan serta mengatasi beragam tuntutan dan stres dari lingkungan sekitar, yang menuntut adanya peningkatan kualitas dan kuantitas interaksi sosial mereka.

Selain itu, menurut Ruswahyuningsih (2015) salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap resiliensi adalah religiusitas di mana aspek ini berkaitan dengan keikhlasan, mengurangi rasa sedih dan stress psikologis, membantu remaja dalam memaknai pengalaman dan kehidupan dengan positif, penerimaan diri, serta kekuatan tumbuhnya harapan dan keimanan pada remaja. Sejalan dengan hal tersebut, Yustifah dkk. (2022) menyatakan bahwa individu yang memiliki religiusitas yang tinggi akan lebih mampu mengelola permasalahan yang dihadapinya karena memiliki daya tahan yang lebih baik dan pedoman untuk merespon hidupnya. Dengan demikian, santri putri yang

memiliki kecerdasan sosial dan religiusitas yang kuat dapat memberikan kontribusi pada pembentukan pribadi yang tangguh dan mampu menghadapi tekanan serta tantangan.

Berdasarkan teori dan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial dan religiusitas terbukti secara empiris berpengaruh positif terhadap resiliensi santri putri. Santri dengan tingkat kecerdasan sosial dan religiusitas yang tinggi memiliki kecenderungan tingkat resiliensi yang tinggi juga. Secara keseluruhan, kecerdasan sosial dan religiusitas sama-sama berperan penting dalam membentuk resiliensi seseorang, meskipun melalui jalur yang berbeda namun saling melengkapi. Kecerdasan sosial memperkuat aspek *perseverance* melalui dukungan dan hubungan sosial yang positif, sementara religiusitas menguatkan ketekunan lewat keyakinan spiritual bahwa setiap ujian mengandung makna. Pada aspek *self-reliance*, kecerdasan sosial membantu seseorang bersikap mandiri secara sosial dan emosional, sedangkan religiusitas menumbuhkan kemandirian batin melalui rasa tanggung jawab kepada Allah SWT.

Keduanya juga berkontribusi terhadap aspek *meaningfulness*, kecerdasan sosial melalui hubungan yang bermakna dengan orang lain, dan religiusitas melalui pandangan hidup yang terarah pada nilai-nilai spiritual dan keyakinan pada kehendak Allah SWT. Terakhir, dalam aspek *existential aloneness*, kecerdasan sosial memungkinkan seseorang menerima kesendirian sebagai bagian dari kedewasaan pribadi, sedangkan religiusitas memberikan ketenangan dengan keyakinan bahwa ada kehadiran Allah SWT yang senantiasa menemani. Dengan demikian, perpaduan antara kecerdasan sosial dan religiusitas menciptakan fondasi resiliensi yang kokoh, baik secara sosial maupun spiritual.

Sebagai upaya membentuk karakter santri, pondok pesantren tersebut menerapkan kebijakan ketat terkait liburan dan perizinan pulang. Santri hanya mendapatkan libur satu kali dalam setahun, dan izin pulang di luar jadwal tersebut sangat dibatasi serta hanya diberikan dalam keadaan mendesak. Kebijakan ini bertujuan menanamkan nilai kemandirian, kedisiplinan, dan

ketahanan mental selama masa pendidikan. Namun, di sisi lain, kebijakan ini juga menjadi tantangan, terutama bagi santri yang belum terbiasa jauh dari keluarga dalam jangka waktu lama. Kondisi ini menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan pesantren yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Menurut Pritaningrum dan Hendriani (2013), santri mengalami berbagai perubahan sebelum dan sesudah tinggal di pondok, seperti perbedaan aturan antara di rumah dan di pondok, peningkatan kemandirian, serta jadwal harian yang lebih padat selama di pondok dibandingkan ketika berada di rumah.

Selain itu, santri putri pondok pesantren jenjang SMP berada dalam masa remaja awal, sebuah fase perkembangan yang rawan terhadap tekanan emosional dan tuntutan sosial. Menurut Bhargava dan Trivedi (2018:109), masa remaja merupakan periode kritis yang ditandai oleh banyak perubahan dalam kehidupan individu, sehingga kemampuan beradaptasi sangat dibutuhkan. Pada tahap ini, remaja dituntut untuk mempersiapkan kemandirian serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sosialnya (Wutsqo, 2020:55). Santri putri menghadapi peran ganda, yaitu sebagai santri dengan kegiatan keagamaan yang padat dan sebagai siswa dengan beban akademik yang tinggi. Kondisi ini menuntut kemampuan adaptasi yang tidak hanya secara fisik dan waktu, tetapi juga secara mental dan emosional.

Tuntutan tersebut seringkali menjadi sumber tekanan, terutama bagi santri putri yang belum terbiasa mengelola waktu, energi, dan emosi secara efektif. Keterbatasan waktu istirahat, jarak dari keluarga, serta kedisiplinan yang ketat semakin memperberat beban yang mereka hadapi. Jika tidak ditopang dengan kecerdasan sosial dan tingkat religiusitas yang memadai, santri berisiko mengalami stres. Menurut Bhargava dan Trivedi (2018:109), stres pada remaja dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti tekanan akademik, perubahan hidup, hubungan sosial, dan tuntutan masa depan. Apabila santri putri tidak mampu mengelola tekanan tersebut dan gagal melakukan penyesuaian diri yang baik, maka hal ini dapat berdampak pada

resiliensi mereka, sehingga menurunkan kemampuan untuk bertahan dan berkembang dalam menghadapi tantangan.

Santri putri pondok pesantren pada jenjang SMP menunjukkan tingkat resiliensi yang beragam, mulai dari rendah, sedang, hingga tinggi. Variasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya kecerdasan sosial dan religiusitas. Santri dengan kecerdasan sosial yang baik serta tingkat religiusitas yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tekanan, beradaptasi dalam situasi sulit, dan menyelesaikan tanggung jawab baik sebagai santri di lingkungan pesantren maupun sebagai siswa di sekolah formal. Keduanya berperan penting dalam membentuk ketangguhan mental santri dalam menghadapi tantangan dari peran ganda yang dijalani. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial dan religiusitas berkontribusi secara signifikan terhadap tingkat resiliensi santri putri di pondok pesantren tersebut.

Selain kecerdasan sosial dan religiusitas, tingkat resiliensi santri putri juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan untuk menjalin kerjasama dan komunikasi yang baik, memiliki tujuan serta aspirasi yang jelas, efikasi diri, kesadaran diri, harga diri (*self-esteem*), dan emosi positif. Faktor-faktor ini mendukung terbentuknya ketahanan pribadi dalam menghadapi tekanan dan kesulitan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kualitas hubungan yang penuh kepedulian, adanya harapan tinggi dari lingkungan, dorongan untuk terlibat aktif dalam kegiatan, serta ketersediaan dukungan sosial dari keluarga, guru, pengasuh, maupun teman sebaya. Kehadiran faktor-faktor ini memperkuat kemampuan santri untuk bertahan dan berkembang dalam menghadapi berbagai tantangan, baik di lingkungan pesantren maupun di sekolah formal.

Penelitian ini telah dilakukan dan disusun sesuai dengan prosedur ilmiah yang berlaku, meskipun masih memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu keterbatasannya adalah fokus penelitian yang hanya melibatkan subjek santri putri, sehingga temuan dalam studi ini hanya merepresentasikan populasi berjenis kelamin perempuan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan sosial dan religiusitas bersama-sama berkontribusi terhadap

resiliensi sebesar 41,4%, sementara sisanya sebesar 58,6% dipengaruhi oleh variabel lain seperti kerjasama dan komunikasi, tujuan dan aspirasi, efikasi diri, kesadaran diri, hubungan kepedulian, harapan tinggi, dorongan untuk berpartisipasi, *self-esteem*, dukungan sosial, dan emosi positif. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memasukkan variabel-variabel tersebut atau faktor lain yang berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap resiliensi santri putri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil pengujian hipotesis, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan sosial terhadap resiliensi santri putri jenjang SMP di salah satu Pondok Pesantren di Kecamatan Kaliwungu. Pengaruh tersebut bersifat positif, yang berarti semakin tinggi kecerdasan sosial yang dimiliki, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya, dan sebaliknya.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap resiliensi santri putri jenjang SMP di salah satu Pondok Pesantren di Kecamatan Kaliwungu. Pengaruh tersebut bersifat positif, yang berarti semakin tinggi religiusitas yang dimiliki, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya, dan sebaliknya.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan sosial dan religiusitas secara simultan terhadap resiliensi santri putri jenjang SMP di salah satu Pondok Pesantren di Kecamatan Kaliwungu. Pengaruh tersebut bersifat positif, yang berarti semakin tinggi kecerdasan sosial dan religiusitas yang dimiliki, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya, dan sebaliknya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberikan saran-saran kepada pihak yang terkait yaitu sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian atau individu dengan karakteristik serupa, disarankan untuk lebih meningkatkan kecerdasan sosial dan religiusitas diri, sekaligus memperhatikan strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan atau situasi sulit, sehingga dapat memperkuat dan membangun resiliensi.
2. Bagi SMP, hendaknya memberikan perhatian lebih dan terus berupaya meningkatkan kecerdasan sosial serta religiusitas santri putri melalui kegiatan yang berkelanjutan, agar santri dapat mengembangkan kemampuan dirinya secara optimal. Pengoptimalan resiliensi santri putri

sangat penting untuk mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Resiliensi yang kuat membuat santri putri lebih mampu menghadapi tekanan seperti rindu keluarga, tuntutan akademik, dan tantangan sosial di pesantren maupun sekolah.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar memperluas cakupan penelitian mengenai pengaruh kecerdasan sosial dan religiusitas terhadap resiliensi santri putri yang menjalani peran sebagai siswa dan santri. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan subjek penelitian laki-laki serta menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi resiliensi, seperti kerjasama dan komunikasi, tujuan dan aspirasi, efikasi diri, kesadaran diri, hubungan kepedulian, harapan tinggi, dorongan untuk berpartisipasi, *self-esteem*, dukungan sosial, dan emosi positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. H., & Hidayah, U. (2024). Pembentukan karakter social awareness melalui pendidikan Agama Islam berbasis habbit forming. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 286–303.
- Alfinuha, S., & Nuqul, L. F. (2017). Bahagia dalam Meraih Cita-cita: Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Teknik Arsitektur Ditinjau dari Regulasi Emosi dan Efikasi Diri. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 12–28. <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1357>
- Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). Religiusitas dan spiritualitas : Konsep yang sama atau berbeda. *Dirasat : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 2503–3506.
- Ancok & Suroso. (2008). *Psikologi Islami solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Andriani, A., & Listiyandini, R. A. (2017). Peran kecerdasan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat awal. *Psymphic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 67–90. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1261>
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy: The exercise of control*. W.H. Froeman and Company.
- Bhargava, D., & Trivedi, H. (2018). A study of causes of stress and stress management amongyouth. *IRA-International Journal of Management & Social Sciences (ISSN 2455-2267)*, 11(3), 108. <https://doi.org/10.21013/jmss.v11.n3.p1>
- Cahyani, Y. E., & Akmal, S. Z. (2017). Peranan spiritualitas terhadap resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Jurnal Psikoislamedia*, 42(2), 1.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Denise Adrian. (2024). Resiliensi muslim ditinjau dari perspektif psikologi tasawuf. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 322–329. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.569>
- Desmita. (2006). *Psikologi perkembangan*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Djaali. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Bumi Aksara.
- Dogan, T., & Cetin, B. (2009). The validity, reliability and factorial structure of the turkish version of the Tromso Social Intelligence Scale. *Kuram Ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 9(2), 709–720.
- Esmiati, A. N., Prihartanti, N., & Partini, P. (2020). Efektivitas pelatihan kesadaran diri untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 85–95. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.11052>
- Everall, R. D., Jessica Altrows, K., & Paulson, B. L. (2006). Creating a future: A

- study of resilience in suicidal female adolescents. *Journal of Counseling and Development*, 84(4), 461–470. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2006.tb00430.x>
- Faradina, A., & Mukhlis, M. (2020). Analisis berpikir logis siswa dalam menyelesaikan matematika realistik ditinjau dari kecerdasan interpersonal. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 2(2), 129–151. <https://doi.org/10.35316/alifmatika.2020.v2i2.129-151>
- Fatimah, S. (2016). *Keterampilan memecahkan masalah pada santri di tahun pertama memasuki pondok pesantren*.
- Fisher, S. (2016). *Homesickness, Cognition and Health*. Routledge: London. Diakses dari <https://doi.org/10.4324/9781315636900>
- Fitriani & Livia. (2023). Hubungan tingkat stres remaja dengan kemampuan beradaptasi di pondok pesantren kota tangerang. In *Jurnal Kesehatan Pertiwi* (Vol. 5, Issue 2).
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2008). *Kepribadian: Teori klasik dan riset modern (edisi ke-3 jilid 2)*. Erlangga.
- Glock., S. (1966). *Religion and society in tension*. Rand McNally.
- Goleman, D. (2006). Social intelligence: the new science of human relationships. In *simultaneously*. <https://doi.org/10.5860/choice.45-0941>
- Grotberg. (1995). *A guide to promoting resilience in children : strengthening the human spirit* (Issue 8).
- Grotberg, E. H. (1999). Countering depression with the five building blocks of resilience. *Reaching Today's Youth: The Community Circle of Caring Journal*, 4(1), 66–72. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ612641&site=ehost-live%5Cnhttp://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ612641&site=ehost-live&scope=site>
- Hasanah, M. (2018). Hubungan antara religiusitas dengan resiliensi santri penghafal al-qu'ran di pondok pesantren. *Proceeding National Conference Psikologi UMG*, 1(1), 84–94. <http://journal.umg.ac.id/index.php/proceeding/article/view/899%0Ahttp://journal.umg.ac.id/index.php/proceeding/article/download/899/753>
- Hutahayan, B. (2022). *Buku psikologi industri dan organisasi*. Budi Utama.
- Irianto, M. A., Rahman, F., & Abdillah, H. Z. (2021). Konsep diri sebagai prediktor resiliensi pada mahasiswa. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i1.4120>
- Irwan Gani & Siti Amalia. (2018). *Alat analisis data*. Yogyakarta :Penerbit Andi.
- Izzaturrohman, I., & Khaerani, N. M. (2018). Peningkatan resiliensi perempuan korban pelecehan seksual melalui pelatihan regulasiemosi. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 117. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2527>
- Janah, S. N., & Rohmatun. (2018). Relationship between social support and resilience among tidal wave survivors in tambak lorok. *Proyeksi*, 13(1), 1–12.
- Jannah, K., Hastuti, D., & Riany, Y. E. (2022). Parenting style and depression among students: The mediating role of self-esteem. *Psikohumaniora*, 7(1), 39–50. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.9885>

- Jowkar, B., Kojuri, J., Kohoulat, N., & Hayat, A. A. (2014). Academic resilience in education: the role of achievement goal orientations. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 2(1), 33–38.
- Keye, M. D., & Pidgeon, A. M. (2013). Investigation of the relationship between resilience, mindfulness, and academic self-efficacy. *Open Journal of Social Sciences*, 01(06), 1–4. <https://doi.org/10.4236/jss.2013.16001>
- Listiyandini, R. A & Akmal, S. Z. (2015). Hubungan antara kekuatan karakter dan resiliensi pada mahasiswa. Prosiding Temu Ilmiah Nasional 2015. *Fakultas Psikologi Universitas Pancasila*, July. https://www.researchgate.net/profile/Ratih-Arruum-Listiyandini/publication/318125685_Hubungan_Antara_Kekuatan_Karakter_dan_Resiliensi_pada_Mahasiswa/links/595b3ac2aca272f3c0840e75/Hubungan-Antara-Kekuatan-Karakter-dan-Resiliensi-pada-Mahasiswa.pdf
- Lopez, S. P. (2007). An Exploratory Study of Perceived Discrimination and Homesickness: A Comparison of International Students and American Students. *The Journal of Psychology*, 141(3), 263–280.
- Mahudin, N. D. M., Noor, N. M., Dzulkifli, M. A., & Janon, N. S. (2016). Religiosity among Muslims: A scale development and validation study. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 20(2), 109. <https://doi.org/10.7454/mssh.v20i2.3492>
- McCubbin, L. (2001). Challenges to the definition of resilience. *Education Resources Information Center*, 1–20.
- Meichenbaum, D. (2008). Bolstering resilience: Benefiting from lessons learned. *Treating traumatized children: Risk, resilience, and recovery*, 183–191. <https://doi.org/10.4324/9780203893104-19>
- Meyers-Levy, J., & Loken, B. (2015). Revisiting gender differences: What we know and what lies ahead. *Journal of Consumer Psychology*, 25(1), 129–149. <https://doi.org/10.1016/j.jcps.2014.06.003>
- Muflihah Azahra Iska Hasibuan, Novia Anindhita, Nurul Hikmah Maulida, & Fuad Nashori. (2018). Hubungan antara amanah dan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa perantau. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 101–116.
- Munawaroh, E., & Sofyan, A. (2024) "Keefektifan Biblioterapi untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Yatim Piatu Penghuni Panti Asuhan," *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(4). <https://citeus.um.ac.id/jkbk/vol3/iss4/12>
- Muslimin, Z. I. (2021). *Berpikir positif dan resiliensi pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi*. 9(1), 115–131.
- Nayak, K. R., & Das, B. (2018). Effect Of Social Intelligence on Resilience, Lie Spotting Ability and Academic Performance of 8th Class Students of Cuttack District of Odisha. *JETIR*, 5(10).
- Nuridin, A., & Labib, M. (2021). Communicatus: Jurnal ilmu komunikasi komunikasi sosial generasi milenial di era industri 4.0. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 231–248. <https://doi.org/10.15575/cjik.14912>
- Nurhayati, N., Pitoweas, B., Putri, D. S., & Yanzi, H. (2020). Analisis kepekaan sosial generasi (z) di era digital dalam menyikapi masalah sosial. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 7(1), 17–23. <https://doi.org/10.36706/jbti.v7i1.11415>

- Pearson, Jennifer & Hall, D. K. (2012). Building resilience in young children. In *Ontario: Health Nexus Sante*.
- Purnomo, R. A. (2016). Analisis statistik ekonomi dan bisnis dengan SPSS. In *Cv. Wade Group*.
- Rahmah, A., Agustini, M., Darmayanti, D., & Raya, M. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres pada santri dan santriwati remaja di pondok pesantren al-ikhlas negara. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 3(9), 967–982. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v3i9.1012>
- Rahmawati & Siregar. (2012). Gambaran resiliensi pada pekerja anak yang mengalami abuse. *predicara*, 1(2), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Rasyid, H. (2020). Perubahan perilaku santri Dari status santri menjadi siswa (Studi kasus di Smp plus Miftahul Ulum pada lingkungan pondok pesantren Al-Usymuni Tarate Pandian Sumenep). *SANDHYAKALA Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 93–103. <https://doi.org/10.31537/sandhyakala.v1i2.342>
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor : 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*.
- Resnick, B., L. P. G. & K. A. R. (2011). *Resilience in aging; Concepts, research, and outcomes*. Springer Science & Business Media.
- Richardson, G. (2002). The metatheory of resilience and resiliency. *Journal of Clinical Psychology*, 3.
- Risnawati, E., Arisandi, A., & Dawanti, R. (2020). Peran religiusitas dan psychological well-being terhadap resiliensi korban KDRT. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 10(02), 67–77. <https://doi.org/10.35814/mindset.v10i02.836>
- Robbiyah, R., Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 76–84. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.10>
- Ruswahyuningsih & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada Remaja Jawa. *GADJAH MADA JOURNAL OF PSYCHOLOGY*, 1(2). 96-105.
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Amara Books.
- Santrock, J. W. (2013). *Adolescence (Fifteenth)*. McGraw-Hill Education.
- Seligman. (2006). Positive psychotherapy. *American Psychologist*, 61(8), 774–788.
- Sholichatun, Y. (2008). Pengembangan resiliensi santri di pondok pesantren. *Psikoislamika Jurnal Psikologi Islam*, 19, 5–13.
- Silvera, D. H., Martinussen, M., & Dahl, T. I. (2001). The Tromsø Social Intelligence Scale, a self-report measure of social intelligence. *Scandinavian Journal of Psychology*, 42, 313–319.
- Simbolon. (2018). Pentingnya keterampilan sosial dalam pembelajaran. *Christian Humaniora*, 2(1), 40–52.

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Suprpto, S. A. P. (2020). Pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren. *Cognicia*, 8(1), 69–78. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v8i1.11738>
- Suryaman, M. A., Stanislaus, S., & Mabururi, M. I. (2018). Pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada pasien rehabilitasi narkoba yayasan rumah damai Semarang. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 6(2), 98–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/intuisi.v6i2.13319>
- Tiaranita, Y., Saraswati, S. D., & Nashori, F. (2017). Religiositas, Kecerdasaan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 182–193. <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1175>
- Ungar, M. (2005). A thicker description of resilience. *International Journal of Narrative Therapy & ...*, No 3&4, 89–96. <http://search.informit.com.au/documentSummary;dn=247303462342985;res=IELHSS>
- Van Dyke, C. J., & Elias, M. J. (2007). How forgiveness, purpose, and religiosity are related to the mental health and well-being of youth: A review of the literature CYDNEY. *Mental Health, Religion and Culture*, 10(4), 395–415. <https://doi.org/10.1080/13674670600841793>
- Vegawati, E. A., & Suprihatin, T. (2019). Resiliensi pada mahasiswi bercadar di kota semarang. *Proyeksi*, 14(1), 43. <https://doi.org/10.30659/jp.14.1.43-52>
- Viola, H. A., & Fitrianto, A. R. (2022). Perilaku panic buying dan resiliensi dalam menghadapi krisis pandemi covid-19. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 9(1), 12. <https://doi.org/10.24036/scs.v9i1.383>
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). *Development and psychometric evaluation of the Resilience Scale*.
- Wutsqo, B. U., Rizky, D. M., & Hidayat, D. R. (2020). Hubungan konsep diri dengan kematangan vokasional pada siswa smk. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 11(1), 54–60. <https://doi.org/10.23887/jjbk.v11i1.27391>
- Yeni, F. (2016). Hubungan emosi positif dengan kepuasan hidup pada lanjut usia (LANSIA) di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. *NERS Jurnal Keperawatan*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.25077/njk.9.1.7-12.2013>
- Yu, X., & Zhang, J. (2007). Factor analysis and psychometric evaluation of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) with chinese people. *Social Behavior and Personality*, 35(1), 19–30. <https://doi.org/10.2224/sbp.2007.35.1.19>
- Yuliani, S., Widiati, E., & Sari, S. P. (2018). Resiliensi remaja dalam menghadapi perilaku bullying. *Jurnal Keperawatan BSI*, 6(1), 77–86. <https://ejauournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jk/article/view/3756>
- Zahro, A. F., & Wirastania, A. (2022). Efektivitas layanan informasi berbasis media animasi terhadap resiliensi akademik siswa. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 8–14. <https://doi.org/10.26539/teraputik.61961>
- Zarkasyi, I. (1996). *K.H Imam Zarkasyi dari Gontor; Merintis pesantren modern*. Gontor Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1 *Blue Print* Skala Resiliensi

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Equanimity	Pengendalian emosi	1, 26	3, 29	4
		sikap positif terhadap kehidupan	2,27	4,28	4
2.	Perverence	memiliki komitmen dan tekad yang kuat	7,30	5, 33	4
		mampu mengatasi tantangan	8,31	6,32	4
3.	Self- reliance	tanggung jawab terhadap diri sendiri	9,34	11,35	4
		kepercayaan diri	10,36	12,25	4
4.	Meaningfulness	merasa bermakna	13, 37	17,24	4
		merasa berguna dan penting	14,38	18,23	4
5.	Existential aloneness	kesadaran tentang keunikan diri	15,39	19,22	4
		mampu ertindak secara mandiri	16,40	20,21	4
Total					40

Lampiran 2 *Blue Print* Skala Kecerdasan Sosial

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Social information processing	Kemampuan menginterpretasikan perasaan orang lain	1	3	4
			2	4	
		Kemampuan memahami konteks sosial	7	5	4
			8	6	
2.	Social skills	Kemampuan berkomunikasi secara efektif	9	13	4
			10	14	
		Kemampuan mengelola konflik	11	15	4
			12	16	
3.	Social awareness	Empati terhadap orang lain	17	19	4
			18	20	
		Sensitivitas terhadap perbedaan sosial budaya	21	23	4
			22	24	
Total					24

Lampiran 3 *Blue Print* Skala Religiusitas

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Iman	Membenarkan dalam hati (tasdiq bil qalb)	1,2	3,4	4
		Pengakuan dengan lisan (iqrar bil lisan)	5,6	9,10	4
		Pengamalan dengan perbuatan (amal bil arkan)	7,8	11,12	4
2.	Islam	Melaksanakan kewajiban ibadah	13,15	14,16	4
		Menjaga akhlak yang mulia	18,19	17,20	4
		Mampu mengendalikan nafsu, menjauhi maksiat dan menjaga hati	21,22	23,24	4
3.	Ihsan	Muroqobah (merasa diawasi oleh Allah)	31,32	25,26	4
		Ikhlas	27,28	29,30	4
		Itqan (kesungguhan atau profesionalisme)	35,36	33,34	4
Total					36

Lampiran 4 Uji Coba Skala

IDENTITAS RESPONDEN

Nama Lengkap :

Kelas :

Jurusan :

Usia :

Jenis kelamin :

PETUNJUK PENGISIAN

1. Baca dan pahami petunjuk pengisian
2. Baca dan pahami baik-baik dan cermati setiap pernyataan
3. Pilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi diri anda
4. Berikan tanda (\checkmark) pada salah satu pilihan jawaban berikut yang menurut anda sesuai dengan diri anda, Yaitu : **STS, TS, S, SS**

Berikut adalah keterangan jawaban :

STS : Sangat Tidak Sesuai TS : Tidak Sesuai

S : Sesuai

SS : Sangat Sesuai

5. Tidak ada jawaban yang benar atau salah untuk setiap pernyataan. Seluruh jawaban adalah benar selama ini benar-benar menggambarkan diri anda
6. Pastikan kembali bahwa semua pernyataan telah terisi

Skala 1

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya mampu tetap tenang meskipun menghadapi situasi sulit				
2.	Saya merasa bahwa segala tantangan memiliki jalan keluar				
3.	Saya mudah marah ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai Harapan				
4.	Saya merasa terbebani dengan suasana hidup di pesantren				
5.	Saya sering merasa ingin menyerah ketika menghadapi kesulitan				
6.	Saya memilih untuk menghindari masalah yang rumit dari pada menyelesaikannya				
7.	Saya memiliki komitmen untuk menyelesaikan apa yang telah di mulai				
8.	Saya mampu mencari solusi yang efektif saat menghadapi masalah yang sulit				
9.	Saya mampu mengambil keputusan penting dalam hidup				
10.	Saya merasa percaya diri ketika mencoba hal-hal baru dalam hidup				
11.	Saya merasa takut dalam mengambil keputusan				
12.	Saya ragu untuk mencoba hal baru, karena takut gagal				
13.	Saya memiliki tujuan hidup yang bermakna				
14.	Saya merasa bangga karena bisa membantu orang lain ketika mereka membutuhkan				
15.	Saya menyadari bahwa setiap individu memiliki keunikan tersendiri, dan saya menghargai perbedaan tersebut				
16.	Saya dapat menyelesaikan masalah pribadi tanpa bergantung pada bantuan orang lain				
17.	Aktivitas yang saya lakukan terasa sia-sia dan tidak penting				
18.	Saya merasa kesulitan untuk membantu orang lain ketika mereka membutuhkan				
19.	Saya merasa bahwa keunikan diri saya sering dianggap aneh atau tidak diterima oleh teman-teman				
20.	Saya merasa sangat kesepian dan kehilangan arah ketika tidak ada orang lain yang menemani				
21.	Saya sering merasa takut dan tidak mampu menjalani kehidupan sendirian karena merasa terasingkan				
22.	Saya merasa cemas dan kurang percaya diri dengan keunikan yang saya miliki				

23.	Saya merasa kehadiran saya kurang dihargai oleh orang-orang sekitar				
24.	Hal-hal yang saya lakukan tidak memiliki makna atau tujuan				
25.	Saya sering meragukan keputusan yang saya buat, bahkan setelah mempertimbangkannya dengan matang				
26.	Saya mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik				
27.	Saya merasa nyaman menjalani kehidupan ini walaupun penuh tantangan				
28.	Saya sering merasa gelisah karena adanya peraturan yang ketat				
29.	Saya selalu cemas ketika menghadapi suatu kegagalan atau kesalahan				
30.	Saya selalu berusaha meskipun menghadapi kegagalan				
31.	Saat ada masalah saya memilih fokus pada cara untuk menyelesaikannya				
32.	Saya sering merasa kebingungan dalam menyelesaikan masalah				
33.	Rutinitas yang padat membuat saya merasa lelah dan berat untuk menjalaninya				
34.	Saya bertanggung jawab untuk mengatur waktu dengan bijak antara kegiatan ibadah, belajar, dan istirahat				
35.	Saya sering kesulitan dalam mengatur waktu				
36.	Saya merasa nyaman untuk mengungkapkan pendapat dan ide saya dihadapan teman-teman lainnya				
37.	Tindakan yang saya lakukan selalu memberikan dampak positif untuk orang lain				
38.	Saya merasa dihargai dan memiliki peran penting di pesantren				
39.	Saya merasa nyaman dan percaya diri dengan karakter dan keunikan saya				
40.	Saya merasa cukup kuat untuk menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab meskipun terkadang merasa diasingkan				

Skala 2

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya dapat mengenali emosi teman saya hanya dari nada bicara mereka				
2.	Saya bisa dengan mudah mengetahui apakah seseorang sedang sedih atau senang hanya dengan melihat wajahnya				

3.	Saya tidak bisa merasakan perasaan orang lain meskipun mereka menunjukkan tanda-tanda yang jelas				
4.	Saya sering salah paham terhadap perasaan orang lain				
5.	Saya jarang memperhatikan situasi sekitar dan lebih fokus pada diri sendiri				
6.	Saya tidak peduli dengan perasaan orang lain ketika berbicara atau bertindak				
7.	Saya dapat dengan mudah memahami situasi sekitar				
8.	Saya selalu memperhatikan perasaan orang lain ketika berbicara atau bertindak				
9.	Saya mampu menyampaikan pendapat dengan jelas dan mudah dipahami oleh orang lain				
10.	Saya bisa mengetahui kapan waktu yang tepat untuk berbicara dan kapan lebih baik mendengarkan				
11.	Saya bisa menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang baik dan tidak menyakiti perasaan orang lain				
12.	Saya sering mencari solusi yang menguntungkan semua orang ketika ada masalah				
13.	Saya sering merasa kesulitan dalam mengungkapkan kata-kata dengan jelas saat berbicara dengan orang lain				
14.	Saya sering berbicara tanpa mempertimbangkan kondisi sekitar				
15.	Saya lebih memilih diam dan tidak menyelesaikan konflik				
16.	Saya cenderung keras kepala dan tidak mau mencari kompromi saat berselisih dengan orang lain				
17.	Ketika teman sedang mengalami kesulitan, saya merasa tergerak untuk membantu mereka				
18.	Saya dapat merasakan kesedihan yang dirasakan orang lain				
19.	Ketika melihat teman menghadapi masalah maupun kesulitan, saya tidak mau ikut campur				
20.	Saya merasa bahwa penderitaan orang lain bukanlah suatu hal yang perlu diperhatikan				
21.	Saya percaya bahwa hidup bersama santri dari berbagai latar belakang budaya membuat saya lebih menghargai perbedaan				
22.	Saya percaya bahwa pendidikan agama di pesantren membantu saya untuk lebih toleran terhadap perbedaan budaya dan sosial				
23.	Saya nyaman bergaul dengan teman-teman yang berasal dari budaya yang sama dengan saya saja				
24.	Saya merasa sulit hidup bersama santri dari berbagai latar belakang budaya karena banyak perbedaan				

Skala 3

No	Aitem	STS	TS	S	SS
1.	Saya yakin bahwa takdir Allah adalah yang terbaik				
2.	Saya meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah maha Esa				
3.	Saya sering merasa bahwa takdir Allah tidak adil				
4.	Saya sering merasa ragu terhadap ajaran agama Islam yang berkaitan dengan hal-hal ghaib				
5.	Saya sering berdzikir dan menyebut nama Allah dalam keseharian				
6.	Saya rutin membaca Al Qur'an setiap hari				
7.	Saya selalu berdoa dan memohon petunjuk kepada Allah sebelum melakukan sesuatu				
8.	Saya berusaha menghindari hal-hal yang dilarang oleh agama, karena yakin semua perbuatan akan dicatat oleh malaikat				
9.	Saya merasa kurang nyaman jika harus berbicara tentang agama dengan orang lain				
10.	Saya jarang berdzikir				
11.	Saya sering lupa berzikir atau berdoa setelah salat				
12.	Saya sering melakukan sesuatu yang dilarang dalam agama, meskipun sadar itu tidak benar				
13.	Saya melaksanakan ibadah shalat lima waktu dengan rutin				
14.	Saya sering menunda-nunda shalat bahkan terkadang melewatkannya				
15.	Zakat dan bersedekah membuat hati saya merasa tenang dan lebih bersyukur				
16.	Dari pada berzakat maupun bersedekah saya memilih untuk menabungkan harta saya				
17.	Saya suka membicarakan keburukan orang lain (ghibah)				
18.	Saya suka menolong orang lain tanpa mengharap balasan				
19.	Saya sabar dan tidak mudah marah saat menghadapi masalah				
20.	Saya sering berkata kasar atau menyindir orang lain				
21.	Saya mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan mendekatkan diri kepada Allah				
22.	Saya berusaha menahan diri dari perbuatan dosa				
23.	Saya merasa sulit untuk menjauhi maksiat				
24.	Saya sering menuruti hawa nafsu saya				

25.	Saya hanya berbuat baik kalau ada orang lain yang melihat				
26.	Saya merasa aman berbuat salah jika tidak ada yang melihat				
27.	Saya membantu teman tanpa mengharapkan balasan atau pujian				
28.	Saya beribadah tanpa mengharapkan pujian dari orang lain				
29.	Saya malas beribadah jika tidak dilihat orang lain				
30.	Saya menolong teman supaya terlihat baik didepan orang lain				
31.	Saya berusaha tidak berbohong karena Allah selalu melihat saya				
32.	Saya menghindari berbuat curang saat ujian karena saya sadar Allah mengawasi				
33.	Saya tidak pernah melakukan tugas dengan sepenuh hati				
34.	Saya sering menunda-nunda belajar				
35.	Saya tidak asal-asalan saat belajar karena ingin hasil yang terbaik				
36.	Saat diberi amanah dan tanggung jawab, saya berusaha menjalankannya sebaik mungkin				

Lampiran 5 Data Uji Coba Skala Resiliensi

No	R	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	Total
1	U-1	2	3	1	2	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	2	3	3	1	1	2	3	1	2	3	3	2	2	1	3	4	3	2	2	4	3	2	4	2	2	102
2	U-2	3	4	1	3	1	3	3	3	3	2	2	2	4	3	3	2	3	3	1	1	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	1	2	3	1	1	3	95
3	U-3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	2	2	2	4	4	2	3	3	1	2	3	3	1	2	4	2	4	4	4	3	3	116
4	U-4	2	3	1	2	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	2	3	3	1	1	2	3	1	2	3	3	2	2	1	3	4	3	2	2	4	3	2	4	3	2	103
5	U-5	3	4	3	3	2	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	2	2	2	1	1	3	2	4	3	1	2	4	4	2	2	4	3	2	4	1	3	4	118
6	U-6	3	4	1	4	1	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	1	4	4	4	4	4	3	3	4	4	125
7	U-7	1	2	2	3	2	3	3	2	2	1	1	1	4	4	3	2	2	2	3	1	1	2	3	2	2	2	3	3	1	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	90
8	U-8	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	1	2	3	2	3	2	2	4	4	123
9	U-9	4	1	1	2	1	1	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	3	1	1	2	2	1	1	2	1	4	3	2	2	2	80
10	U-10	4	3	2	3	1	3	2	1	2	3	2	1	2	3	4	2	3	3	2	2	3	3	3	4	1	2	1	3	2	2	3	1	2	2	2	3	2	2	3	3	95
11	U-11	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	4	3	3	3	2	2	2	2	1	2	2	3	3	2	1	3	3	2	1	3	3	2	2	1	2	2	93
12	U-12	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	4	3	3	3	1	2	2	2	1	3	2	3	2	1	3	3	2	3	1	4	4	3	2	1	1	3	97
13	U-13	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	99
14	U-14	4	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	2	2	1	2	2	2	3	3	1	2	3	2	3	4	2	2	4	2	2	3	2	2	3	106
15	U-15	1	3	1	3	3	2	3	1	1	2	2	2	3	4	4	1	3	3	3	3	3	2	1	2	2	1	3	2	1	2	3	2	1	2	2	3	1	1	2	1	85
16	U-16	2	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	113
17	U-17	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	1	3	1	3	3	2	3	3	105
18	U-18	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4	2	3	3	3	3	4	1	1	3	4	1	1	3	2	3	2	3	4	3	112
19	U-19	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	120
20	U-20	4	4	2	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	2	3	4	3	2	4	3	3	4	1	1	4	3	3	2	3	4	2	4	3	3	4	129
21	U-21	3	3	3	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	4	133
22	U-22	3	3	3	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	4	4	3	3	4	4	2	3	4	4	3	3	3	4	132
23	U-23	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	122
24	U-24	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	2	2	4	4	3	3	4	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2	2	3	4	2	3	3	3	3	3	121
25	U-25	3	4	2	3	3	3	2	3	3	3	2	1	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	4	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	1	1	4	108
26	U-26	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	2	2	4	4	3	3	4	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2	2	3	4	2	3	3	3	3	3	121
27	U-27	3	4	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	2	3	3	4	4	2	3	4	2	2	3	3	2	2	4	3	3	2	2	3	3	115
28	U-28	3	3	1	2	3	2	2	3	3	2	4	3	4	3	2	3	3	2	3	4	2	3	4	2	1	1	2	2	1	3	3	2	1	2	3	3	2	1	4	3	100
29	U-29	3	4	1	3	3	3	3	2	2	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	1	3	3	4	3	3	3	3	120	
30	U-30	3	4	2	2	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	2	1	1	2	2	2	2	1	4	4	1	1	4	3	2	2	3	1	1	2	1	3	4	100

Lampiran 6 Data Uji Coba Skala Kecerdasan Sosial

No	R	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	Total
1	U-1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	79
2	U-2	1	3	3	3	2	3	3	2	3	4	2	3	4	2	3	2	2	3	1	2	1	3	3	2	60
3	U-3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	60
4	U-4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	1	4	76
5	U-5	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	66
6	U-6	4	4	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	4	3	3	2	4	74
7	U-7	1	3	1	3	2	3	3	2	3	4	2	3	4	2	3	2	2	3	1	2	1	3	3	2	58
8	U-8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	68
9	U-9	2	3	3	3	1	4	2	2	2	3	3	3	1	3	1	4	4	2	3	4	4	4	1	3	65
10	U-10	1	3	2	3	2	4	4	4	3	3	4	4	2	2	1	2	3	3	2	3	2	4	2	2	65
11	U-11	3	3	2	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	1	2	3	4	1	4	63
12	U-12	3	4	2	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	1	1	4	3	2	3	3	3	4	2	4	68
13	U-13	4	4	3	2	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	1	2	3	4	2	3	3	3	3	4	72
14	U-14	4	3	3	3	2	4	3	4	3	3	3	3	3	0	2	3	4	3	3	1	4	4	4	3	72
15	U-15	2	3	3	3	4	2	2	3	3	4	4	3	3	1	3	1	3	3	3	1	1	3	1	2	61
16	U-16	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	74
17	U-17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2	3	2	3	3	2	2	3	3	4	4	4	71
18	U-18	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	74
19	U-19	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	2	2	4	4	3	4	68
20	U-20	3	4	2	3	3	2	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	76
21	U-21	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	1	3	3	3	3	3	3	4	2	4	78
22	U-22	4	4	4	3	3	2	4	2	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	4	3	1	3	76
23	U-23	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	71
24	U-24	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	1	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	79
25	U-25	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	65
26	U-26	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	70
27	U-27	3	3	4	2	4	4	1	1	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	63
28	U-28	3	3	2	3	1	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	2	2	2	3	70
29	U-29	2	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	4	3	2	69
30	U-30	3	4	1	2	3	3	3	4	2	4	4	3	2	3	3	2	4	4	3	3	4	4	3	3	74

Lampiran 7 Data Uji Coba Skala Religiusitas

No	R	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	Total	
1	U-1	2	3	3	1	2	3	4	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	88	
2	U-2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	1	2	4	1	2	91	
3	U-3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	2	2	3	3	4	4	4	4	4	4	2	3	3	126		
4	U-4	4	4	3	3	4	4	3	4	1	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	1	3	2	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	123		
5	U-5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	110		
6	U-6	4	4	3	3	3	2	4	4	3	2	3	3	2	3	3	3	2	4	3	2	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	3	115	
7	U-7	4	4	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	115		
8	U-8	4	4	4	3	2	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	2	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	127	
9	U-9	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	2	4	3	2	3	4	4	2	4	2	4	4	4	4	3	2	4	1	3	4	119	
10	U-10	4	4	3	2	4	4	4	4	3	3	3	2	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	1	4	2	3	3	3	3	4	3	117		
11	U-11	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	128	
12	U-12	4	4	4	4	4	2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	2	3	121	
13	U-13	4	4	4	4	3	2	3	3	3	3	2	2	4	2	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	2	4	4	119	
14	U-14	4	4	4	4	3	2	3	3	3	3	2	2	4	2	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	2	4	4	119	
15	U-15	4	4	4	3	3	2	3	3	2	3	4	4	4	4	3	4	3	3	2	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	125	
16	U-16	4	4	3	4	3	2	3	4	3	2	2	4	2	4	3	3	4	3	4	3	3	2	3	4	1	2	2	2	2	3	4	3	3	3	3	4	108	
17	U-17	4	4	4	3	4	2	4	4	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	1	1	4	3	2	2	3	3	3	4	4	3	4	3	2	3	3	3	106	
18	U-18	4	4	2	3	3	2	4	4	2	2	2	1	2	2	3	2	3	1	2	2	2	3	3	2	2	3	4	4	4	3	3	4	4	3	2	4	4	102
19	U-19	4	4	3	4	3	2	3	4	3	4	2	4	4	3	2	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	2	4	4	126
20	U-20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	105	
21	U-21	2	3	3	1	2	3	4	3	3	2	2	2	4	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	91	
22	U-22	3	3	2	4	3	3	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	131	
23	U-23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	105	
24	U-24	1	2	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	1	3	3	2	2	3	3	2	3	4	3	1	2	3	3	3	3	2	4	3	1	2	3	3	96	
25	U-25	4	4	2	4	2	2	3	4	2	2	4	4	4	3	3	3	3	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	121	
26	U-26	3	3	4	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	97	
27	U-27	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	4	4	3	4	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	102	
28	U-28	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	108	
29	U-29	4	4	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	4	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	4	4	3	2	2	1	2	3	91	
30	U-30	4	4	3	3	3	2	3	4	4	3	3	2	2	2	4	3	3	4	3	3	3	4	1	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	1	4	4	115	

Lampiran 8 Hasil Uji Validitas Resiliensi

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	215,7000	785,252	,281	,736
Item_2	215,2333	773,564	,580	,731
Item_3	216,3333	778,299	,409	,733
Item_4	215,7000	771,114	,643	,730
Item_5	215,9667	776,240	,446	,732
Item_6	215,7000	784,010	,353	,735
Item_7	215,6333	785,137	,420	,735
Item_8	215,7000	776,700	,543	,732
Item_9	215,5333	769,844	,637	,730
Item_10	215,5333	769,706	,641	,730
Item_11	215,9000	779,472	,428	,733
Item_12	215,9667	770,378	,601	,730
Item_13	215,2000	780,924	,459	,734
Item_14	215,0667	791,513	,230	,737
Item_15	215,1333	791,844	,174	,738
Item_16	215,9000	782,921	,400	,734
Item_17	215,4000	774,041	,683	,731
Item_18	215,6000	780,110	,549	,733
Item_19	216,2667	785,168	,285	,735
Item_20	216,2667	772,409	,458	,731
Item_21	215,9667	780,930	,446	,734
Item_22	215,9333	784,685	,422	,735
Item_23	216,0000	777,862	,375	,733
Item_24	215,6667	776,713	,557	,732
Item_25	216,2000	781,821	,354	,734
Item_26	215,6667	775,954	,475	,732
Item_27	215,5000	779,293	,407	,733
Item_28	216,4667	787,499	,218	,736
Item_29	216,5333	768,671	,629	,729
Item_30	215,4667	778,809	,535	,733
Item_31	215,4000	791,628	,163	,738
Item_32	216,4667	796,051	,041	,739
Item_33	216,4333	767,633	,675	,729
Item_34	215,4333	772,392	,601	,731
Item_35	216,0000	774,552	,406	,732

Item_36	215,7000	790,907	,176	,737
Item_37	215,9333	778,961	,466	,733
Item_38	216,2667	770,754	,489	,730
Item_39	215,8000	774,441	,504	,732
Item_40	215,5000	769,707	,661	,730
Total	109,2667	199,582	1,000	,907

Lampiran 9 Hasil Uji Validitas Kecerdasan Sosial

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	134,70	209,183	,706	,695
Item_2	134,33	217,264	,626	,706
Item_3	134,67	217,264	,339	,708
Item_4	135,10	215,955	,436	,706
Item_5	134,77	218,392	,309	,710
Item_6	134,73	216,547	,389	,707
Item_7	134,67	219,471	,383	,710
Item_8	134,50	216,052	,471	,705
Item_9	134,77	223,426	,217	,715
Item_10	134,47	219,499	,356	,710
Item_11	134,50	217,500	,518	,707
Item_12	134,60	222,110	,268	,713
Item_13	135,03	231,895	-,218	,729
Item_14	135,00	217,586	,350	,708
Item_15	135,37	215,413	,395	,706
Item_16	134,87	217,568	,414	,708
Item_17	134,53	221,913	,375	,712
Item_18	134,67	220,851	,389	,711
Item_19	135,00	214,345	,579	,702
Item_20	134,80	219,338	,321	,710
Item_21	134,67	209,195	,624	,696
Item_22	134,40	218,248	,347	,709
Item_23	134,97	223,482	,101	,718
Item_24	134,50	215,638	,490	,705
Total	68,80	56,786	1,000	,790

Lampiran 10 Hasil Uji Validitas Religiusitas

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	219,6333	614,516	,608	,729
Item_2	219,5667	619,702	,592	,731
Item_3	220,0000	629,034	,245	,736
Item_4	220,1333	613,568	,590	,729
Item_5	220,1667	625,661	,371	,734
Item_6	220,4667	632,395	,146	,738
Item_7	219,8000	635,338	,105	,738
Item_8	219,7667	626,737	,413	,734
Item_9	220,3667	642,792	-,146	,742
Item_10	220,2333	618,599	,592	,731
Item_11	220,2667	623,995	,384	,734
Item_12	220,2333	615,564	,531	,730
Item_13	219,9000	616,921	,490	,730
Item_14	220,2000	622,510	,419	,733
Item_15	219,9667	625,689	,473	,734
Item_16	220,0333	622,240	,480	,733
Item_17	220,1333	613,085	,636	,728
Item_18	219,8667	613,706	,623	,729
Item_19	220,1333	620,809	,436	,732
Item_20	220,3000	616,976	,479	,731
Item_21	220,1333	619,568	,534	,731
Item_22	220,0000	620,345	,485	,732
Item_23	220,1333	624,602	,360	,734
Item_24	220,3000	620,286	,401	,732
Item_25	220,0000	623,517	,351	,734
Item_26	219,9000	624,921	,336	,734
Item_27	219,7333	613,168	,746	,728
Item_28	219,7333	622,271	,470	,733
Item_29	219,7333	617,444	,615	,730
Item_30	219,8667	615,637	,653	,729
Item_31	219,6667	624,920	,465	,734
Item_32	220,1667	625,316	,279	,735
Item_33	220,2667	607,926	,643	,726
Item_34	220,6000	625,076	,268	,735
Item_35	220,0000	617,931	,518	,731

Item_36	219,8333	615,799	,690	,729
Total	111,5667	159,633	1,000	,900

Lampiran 11 Uji Reliabilitas Skala Resiliensi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,915	32

Lampiran 12 Uji Reliabilitas Skala Kecerdasan Sosial

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,826	20

Lampiran 13 Uji Reliabilitas Skala Religiusitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,914	30

Lampiran 14 Skala Penelitian

IDENTITAS RESPONDEN

Nama Lengkap :
Kelas :
Usia :
Sekolah :

PETUNJUK PENGISIAN

1. Baca dan pahami petunjuk pengisian
2. Baca dan pahami baik-baik dan cermati setiap pernyataan
3. Pilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi diri anda
4. Berikan tanda ($\sqrt{}$) pada salah satu pilihan jawaban berikut yang menurut anda sesuai dengan diri anda, Yaitu : **STS, TS, S, SS**

Berikut adalah keterangan jawaban :

STS : Sangat Tidak Sesuai

TS : Tidak Sesuai

S : Sesuai

SS : Sangat Sesuai

5. Tidak ada jawaban yang benar atau salah untuk setiap pernyataan. Seluruh jawaban adalah benar selama ini benar-benar menggambarkan diri anda
6. Pastikan kembali bahwa semua pernyataan telah terisi

Skala 1

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya merasa bahwa segala tantangan memiliki jalan keluar				
2.	Saya mudah marah ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai harapan				
3.	Saya merasa terbebani dengan suasana hidup di pesantren				
4.	Saya sering merasa ingin menyerah ketika menghadapi kesulitan				
5.	Saya memilih untuk menghindari masalah yang rumit dari pada menyelesaikannya				

6.	Saya memiliki komitmen untuk menyelesaikan apa yang telah di mulai				
7.	Saya mampu mencari solusi yang efektif saat menghadapi masalah yang sulit				
8.	Saya mampu mengambil keputusan penting dalam hidup				
9.	Saya merasa percaya diri ketika mencoba hal-hal baru dalam hidup				
10.	Saya merasa takut dalam mengambil keputusan				
11.	Saya ragu untuk mencoba hal baru, karena takut gagal				
12.	Saya memiliki tujuan hidup yang bermakna				
13.	Saya dapat menyelesaikan masalah pribadi tanpa bergantung pada bantuan orang lain				
14.	Aktivitas yang saya lakukan terasa sia-sia dan tidak penting				
15.	Saya merasa kesulitan untuk membantu orang lain ketika mereka membutuhkan				
16.	Saya merasa sangat kesepian dan kehilangan arah ketika tidak ada orang lain yang menemani				
17.	Saya sering merasa takut dan tidak mampu menjalani kehidupan sendirian karena merasa terasingkan				
18.	Saya merasa cemas dan kurang percaya diri dengan keunikan yang saya miliki				
19.	Saya merasa kehadiran saya kurang dihargai oleh orang-orang sekitar				
20.	Hal-hal yang saya lakukan tidak memiliki makna atau tujuan				
21.	Saya sering meragukan keputusan yang saya buat, bahkan setelah mempertimbangkannya dengan matang				
22.	Saya mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik				
23.	Saya merasa nyaman menjalani kehidupan ini walaupun penuh tantangan				
24.	Saya selalu cemas ketika menghadapi suatu kegagalan atau kesalahan				
25.	Saya selalu berusaha meskipun menghadapi kegagalan				
26.	Rutinitas yang padat membuat saya merasa lelah dan berat untuk menjalaninya				
27.	Saya bertanggung jawab untuk mengatur waktu dengan bijak antara kegiatan ibadah, belajar, dan istirahat				
28.	Saya sering kesulitan dalam mengatur waktu				
29.	Tindakan yang saya lakukan selalu memberikan dampak positif untuk orang lain				

30.	Saya merasa dihargai dan memiliki peran penting di pesantren				
31.	Saya merasa nyaman dan percaya diri dengan karakter dan keunikan saya				
32.	Saya merasa cukup kuat untuk menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab meskipun terkadang merasa diasingkan				

Skala 2

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya dapat mengenali emosi teman saya hanya dari nada bicara mereka				
2.	Saya bisa dengan mudah mengetahui apakah seseorang sedang sedih atau senang hanya dengan melihat wajahnya				
3.	Saya tidak bisa merasakan perasaan orang lain meskipun mereka menunjukkan tanda-tanda yang jelas				
4.	Saya sering salah paham terhadap perasaan orang lain				
5.	Saya jarang memperhatikan situasi sekitar dan lebih fokus pada diri sendiri				
6.	Saya tidak peduli dengan perasaan orang lain ketika berbicara atau bertindak				
7.	Saya dapat dengan mudah memahami situasi sekitar				
8.	Saya selalu memperhatikan perasaan orang lain ketika berbicara atau bertindak				
9.	Saya bisa mengetahui kapan waktu yang tepat untuk berbicara dan kapan lebih baik mendengarkan				
10.	Saya bisa menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang baik dan tidak menyakiti perasaan orang lain				
11.	Saya sering berbicara tanpa mempertimbangkan kondisi sekitar				
12.	Saya lebih memilih diam dan tidak menyelesaikan konflik				
13.	Saya cenderung keras kepala dan tidak mau mencari kompromi saat berselisih dengan orang lain				
14.	Ketika teman sedang mengalami kesulitan, saya merasa tergerak untuk membantu mereka				
15.	Saya dapat merasakan kesedihan yang dirasakan orang lain				
16.	Ketika melihat teman menghadapi masalah maupun kesulitan, saya tidak mau ikut campur				
17.	Saya merasa bahwa penderitaan orang lain bukanlah suatu hal yang perlu diperhatikan				
18.	Saya percaya bahwa hidup bersama santri dari berbagai latar belakang budaya membuat saya lebih menghargai perbedaan				

19.	Saya percaya bahwa pendidikan agama di pesantren membantu saya untuk lebih toleran terhadap perbedaan budaya dan sosial				
20.	Saya merasa sulit hidup bersama santri dari berbagai latar belakang budaya karena banyak perbedaan				

Skala 3

No.	Aitem	STS	TS	S	SS
1.	Saya yakin bahwa takdir Allah adalah yang terbaik				
2.	Saya meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah maha Esa				
3.	Saya sering merasa ragu terhadap ajaran agama Islam yang berkaitan dengan hal-hal ghaib				
4.	Saya sering berdzikir dan menyebut nama Allah dalam keseharian				
5.	Saya berusaha menghindari hal-hal yang dilarang oleh agama, karena yakin semua perbuatan akan dicatat oleh malaikat				
6.	Saya jarang berdzikir				
7.	Saya sering lupa berzikir atau berdoa setelah salat				
8.	Saya sering melakukan sesuatu yang dilarang dalam agama, meskipun sadar itu tidak benar				
9.	Saya melaksanakan ibadah shalat lima waktu dengan rutin				
10.	Saya sering menunda-nunda shalat bahkan terkadang melewatkannya				
11.	Zakat dan bersedekah membuat hati saya merasa tenang dan lebih bersyukur				
12.	Dari pada berzakat maupun bersedekah saya memilih untuk menabungkan harta saya				
13.	Saya suka membicarakan keburukan orang lain (ghibah)				
14.	Saya suka menolong orang lain tanpa mengharap balasan				
15.	Saya sabar dan tidak mudah marah saat menghadapi masalah				
16.	Saya sering berkata kasar atau menyindir orang lain				
17.	Saya mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan mendekatkan diri kepada Allah				
18.	Saya berusaha menahan diri dari perbuatan dosa				
19.	Saya merasa sulit untuk menjauhi maksiat				
20.	Saya sering menuruti hawa nafsu saya				
21.	Saya hanya berbuat baik kalau ada orang lain yang melihat				
22.	Saya merasa aman berbuat salah jika tidak ada yang melihat				

23.	Saya membantu teman tanpa mengharapkan balasan atau pujian				
24.	Saya beribadah tanpa mengharapkan pujian dari orang lain				
25.	Saya malas beribadah jika tidak dilihat orang lain				
26.	Saya menolong teman supaya terlihat baik didepan orang lain				
27.	Saya berusaha tidak berbohong karena Allah selalu melihat saya				
28.	Saya tidak pernah melakukan tugas dengan sepenuh hati				
29.	Saya tidak asal-asalan saat belajar karena ingin hasil yang terbaik				
30.	Saat diberi amanah dan tanggung jawab, saya berusaha menjalankannya sebaik mungkin				

Lampiran 15 Hasil Uji Deskriptif Data

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Resiliensi	157	57	125	86,6306	14,56519
Kecerdasan Sosial	157	42	80	60,0955	8,73233
Religiusitas	157	52	120	91,0955	14,22610
Valid N (listwise)	157				

Lampiran 16 Kategorisasi Resiliensi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	24	15,3	15,3	15,3
	Sedang	112	71,3	71,3	86,6
	Tinggi	21	13,4	13,4	100,0
	Total	157	100,0	100,0	

Lampiran 17 Kategorisasi Kecerdasan Sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	20	12,7	12,7	12,7
	Sedang	129	82,2	82,2	94,9
	Tinggi	8	5,1	5,1	100,0
	Total	157	100,0	100,0	

Lampiran 18 Kategorisasi Religiusitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	13	8,3	8,3	8,3
	Sedang	124	79,0	79,0	87,3
	Tinggi	20	12,7	12,7	100,0
	Total	157	100,0	100,0	

Lampiran 19 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		157
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	11,07742725
Most Extreme Differences	Absolute	,064
	Positive	,064
	Negative	-,043
Test Statistic		,064
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 20 Hasil Uji Linearitas Kecerdasan Sosial dengan Resiliensi

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi * Kecerdasan_ sosial	Between Groups	(Combined)	11579,5	32	361,86	2,09	,002
		Linearity	5113,9	1	5113,9	29,5	,000
		Deviation from Linearity	6465,6	31	208,57	1,20	,238
	Within Groups		21515,0	124	173,51		
	Total		33094,6	156			

Lampiran 21 Hasil Uji Linearitas Religiusitas dengan Resiliensi

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi * Religiusitas	Between Groups	(Combined)	20690,4	52	397,892	3,336	,000
		Linearity	12882,8	1	12882,8	108,0	,000
		Deviation from Linearity	7807,6	51	153,091	1,284	,142
	Within Groups		12404,2	104	119,271		
	Total		33094,6	156			

Lampiran 22 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	15,616	7,252		2,153	,033		
	Kecerdasan Sosial	,322	,110	,193	2,933	,004	,869	1,150
	Religiusitas	,567	,067	,554	8,432	,000	,869	1,150
a. Dependent Variable: Resiliensi								

Lampiran 23 Hasil Uji Hipotesis

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15,616	7,252		2,153	,033
	Kecerdasan Sosial	,322	,110	,193	2,933	,004
	Religiusitas	,567	,067	,554	8,432	,000
a. Dependent Variable: Resiliensi						

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13951,908	2	6975,954	56,121	.000 ^b
	Residual	19142,666	154	124,303		
	Total	33094,573	156			
a. Dependent Variable: Resiliensi						
b. Predictors: (Constant), Religiusitas, Kecerdasan Sosial						

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.649 ^a	,422	,414	11,14913
a. Predictors: (Constant), Religiusitas, Kecerdasan Sosial				

Lampiran 24 Bukti Izin Penelitian



YAYASAN PONDOK PESANTREN MANBAUL HIKMAH

SMP MANBAUL HIKMAH

AKREDITASI A

Jl. Laut, Ds Mororejo Kec. Kaliwungu- Kendal Kode Pos : 51372

NPSN :69900341 Telp.(0294) 3691151

e-mail:smpmanhik.10@gmail.com Website : www.smpmanhik.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 404/SMPMANHIK/V/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **H. RIFQIL MUSLIM, S.Pd.I., M.Pd**
Alamat : Dk. Padolengan RT 05 RW 06 Ds. Mororejo Kec. Kaliwungu-Kendal
Jabatan : Kepala SMP Manbaul Hikmah

dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : **Miladiya Alimatul Khusna**
NIM : 1907016146
Jurusan/Program Studi : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang

telah benar-benar mengadakan kegiatan penelitian di SMP Manbaul Hikmah, Kabupaten Kendal yang berjudul: "Pengaruh Kecerdasan Sosial dan Religiusitas Terhadap Resiliensi Santri Putri", dari tanggal 22 – 25 Mei 2025.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kendal, 25 Mei 2025

Kepala SMP Manbaul Hikmah



H. RIFQIL MUSLIM, S.Pd.I., M.Pd

Lampiran 25 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Miladiya Alimatul Khusna
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 16 Juli 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Dk. Gatak Rt 03 Rw 03 Mororejo Kec.
Kaliwungu Kab. Kendal
Email : miladiyaalimatul@gmail.com
No. HP : 081337903529
Nama Ayah : Moh Asmuri
Nama Ibu : Zarkiyah
Riwayat Pendidikan :
1. SD/MI : SDN 2 Mororejo
2. SMP/MTs : MTs Al Asror
3. SMA/MA/SMK : MA Al Asror

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 10 Juni 2025



Miladiya Alimatul Khusna
NIM 1907016146